

**MAKNA TANDA-TANDA KIAMAT DALAM Q.S. AL- ZALZALAH:
PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI



Oleh

Habibah Ulfa Amanah

NIM: 212104010055

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

JUNI 2025

**MAKNA TANDA-TANDA KIAMAT DALAM Q.S. AL- ZALZALAH:
PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu al- Qur'an dan Tafsir



Oleh:
Habibah Ulfa Amanah
NIM: 212104010055

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**MAKNA TANDA-TANDA KIAMAT DALAM Q.S. AL-
ZALZALAH: PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES**

SKRIPSI

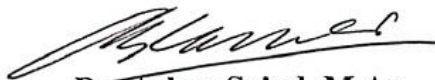
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu al- Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Habibah Ulfa Amanah
NIM: 212104010055

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing:



Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag
NIP. 196704231998031007

**MAKNA TANDA-TANDA KIAMAT DALAM Q.S. AL- ZALZALAH:
PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Program Studi: Ilmu al- Qur'an dan Tafsir

Hari: Rabu

Tanggal: 25 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Zainal Anshari, M. Pd. I.
NIP. 198408062019031004


M. Al Qautsar Pratama, M. Hum.
NIP. 199404152020121005

Anggota :

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M. Ag.
2. Dr. Aslam Sa'ad, M. Ag.

 ()
 ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

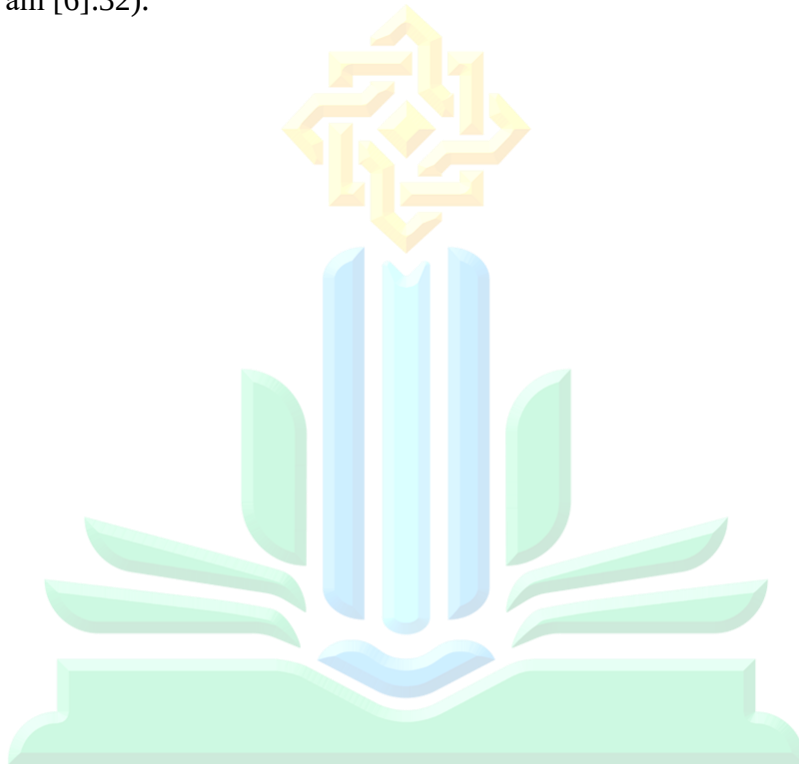



Dr. Ahidul Asror, M. Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهْوٌ وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٣٢)

“Kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau, Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, Tidakkah kamu mengerti?” (Q.S. Al- An’am [6]:32).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Indonesia, *Al- Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, 2019), Surah Al- An'am [6]: 32.

PERSEMBAHAN

Penulis menyadari bahwa dalam pengerjaan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang turut membantu terselesaikannya skripsi ini. penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi tidak mengurangi rasa berterimakasih saya kepada pihak yang telah membantu, dan saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1 Saya persembahkan karya ini kepada kampus tercinta Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menjadi rumah keilmuan dan pembentukan karakter pada penulis selama 8 semester. Terimakasih atas ilmu, bimbingan, dan pengalaman berharga yang telah diberikan yang akan menjadi bekal dalam menapaki masa depan. Semoga ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah bagi seluruh Civitas Akademika.
- 2 Saya persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta, Kepada Abah saya Nurkhozin, dan Ibu saya Wasiroh. Terimakasih telah kuat dan sabar dalam membimbing dan mendidik, memberikan doa yang tidak pernah putus, kasih sayang dan nasihatnya yang tulus, serta cintanya yang tak terhenti sampai saat ini. Segala bentuk pencapaian ini adalah buah dari doa dan dukungan kalian, dan kalianlah sumber kekuatan dan cahaya bagi saya.
- 3 Saya persembahkan kepada kakak-kakak saya tercinta, Wafir Hasanuddin, Shobriyatun Nazilah, Mufidda Mulia sari, dan Ahmad Haidar Mumtazan, yang selalu menjadi penyemangat, tempat berbagi dalam setiap fase perjuangan ini. terimakasih atas dukungan, nasihat, dan kehadiranmu yang begitu berarti. Semoga keberhasilan ini menjadi kebahagiaan kita bersama.
- 4 Saya persembahkan kepada sahabat dan teman seperjuangan, terimakasih telah menjadi bagian dari langkah pengerjaan skripsi ini. motivasi dan dukungan tema-teman ibarat energi yang tak tergantikan. Dan penulisan skripsi ini tidak akan lengkap dan berhasil tanpa dukungan kalian.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah lagi maha pengasih serta maha penyayang. Segala puji syukur hanya milik-Nya yang telah menganugerahi rahmat dan hidayah-Nya, serta memberikan nikmat kesehatan sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dengan lancar tanpa adanya bantuan ataupun do'a dari beberapa pihak terkait. Oleh karena itu penyusun ingin menyampaikan untaian terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan bimbingan terbaiknya kepada seluruh mahasiswanya.
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam yang telah memberikan arahan dan ketegasan kepada mahasiswanya demi lancarnya penyelesaian tugas akhir ini.
4. Ustadz Abdullah Dardum, M.Th.I, selaku ketua program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi kepada seluruh mahasiswanya.
5. Bapak Dr. Aslam Sa'ad M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan banyak meluangkan waktunya sehingga dapat memberikan arahan, doa dan dukungan serta bimbingan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu segala kritik serta saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini. semoga segala amal baik yang telah Bapak/ibu berikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah swt.

Jember, 20 Mei 2025

Habibah Ulfa Amanah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Habibah Ulfa Amanah, 2025: *Makna Tanda-Tanda Kiamat Dalam Surah Al- Zalzalah: Pendekatan Semiotika Roland Barthes.*

Kata Kunci: *Tanda Kiamat, Surah Al- Zalzalah, Semiotika Roland Barthes*

Surah al-Zalzalah merupakan surah yang menggambarkan tentang peristiwa hari kiamat, yang dimulai dari guncangan dahsyat sampai proses pembalasan amal manusia. Surah ini menegaskan bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun, akan mendapat perhitungan secara adil. Dan pesan yang terkandung dalam surah al-Zalzalah yaitu sebagai peringatan dan ajakan untuk selalu beramal baik sebagai bekal menghadapi hari pembalasan.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana penafsiran surah al-Zalzalah dan nama- nama lain hari kiamat? 2) Bagaimana analisis tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah pendekatan semiotika Roland Barthes?. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendekripsikan penafsiran surah al-Zalzalah dan nama-nama lain hari kiamat. 2) Menganalisis tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

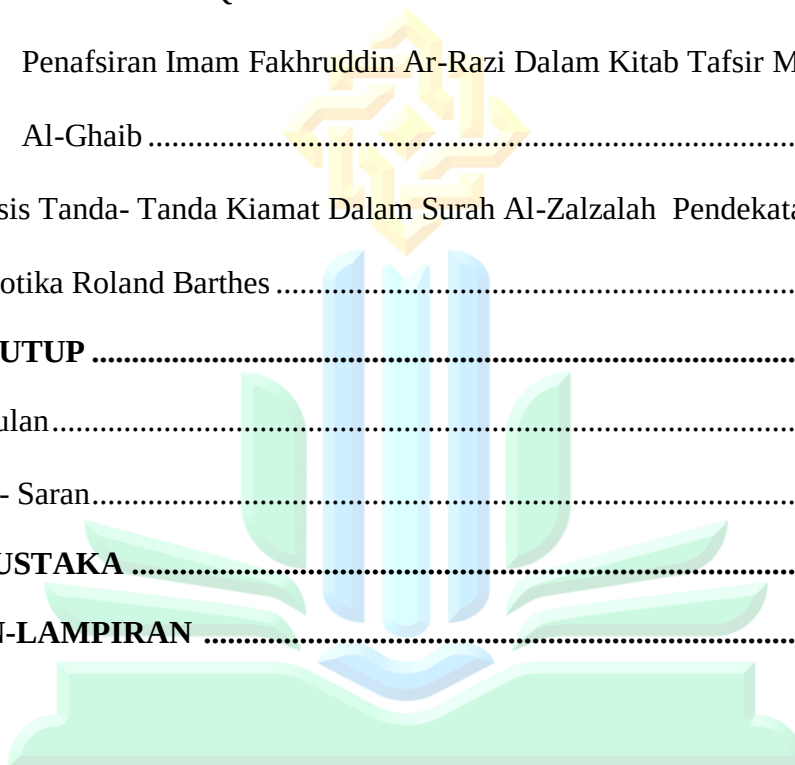
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari literatur yang sesuai dengan topik penelitian, seperti buku, kitab tafsir, jurnal, maupun penelitian terdahulu yang bersangkutan. Kemudian teknik analisisnya yaitu menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menggunakan tiga lapisan makna, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos dalam konteks tanda-tanda kiamat.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa 1) Tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah memiliki makna yang mendalam. Dari sisi tafsir, ayat-ayat ini menggambarkan peristiwa kiamat sebagai guncangan besar yang menunjukkan keadilan Allah dalam membalas setiap amal manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh para mufassir dalam kitab-kitab tafsir. 2) Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, tanda-tanda tersebut tidak hanya bermakna harfiah, tetapi juga menyampaikan pesan simbolik dan ideologis tentang pertanggungjawaban dan akhir dari kehidupan dunia. 3) Berdasarkan dua pendekatan yang telah penulis paparkan, penelitian ini bisa disimpulkan bahwa surah al-Zalzalah tidak hanya menggambarkan hari kiamat secara langsung, tetapi juga mengandung pesan simbolik dan nilai moral yang mendalam, khususnya tentang tanggungjawab setiap manusia atas amalnya, keadilan Allah, serta pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A Konteks Penelitian	1
B Fokus Penelitian	6
C Tujuan Penelitian	6
D Manfaat Penelitian	7
E Definisi Istilah	8
F Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A Penelitian Terdahulu	13
B Kajian Teori	23
BAB III METODE PENELITIAN	35
A Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B Sumber Data	35
C Teknik Pengumpulan Data	37

D Teknik Analisis Data	37
E Keabsahan Data	38
F Tahap- Tahap Penelitian.....	38
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	42
A Penafsiran Surah Al-Zalzalah.....	42
1. Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah.....	48
2. Penafsiran Imam Fakhruddin Ar-Razi Dalam Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib	56
B Analisis Tanda- Tanda Kiamat Dalam Surah Al-Zalzalah Pendekatan Semiotika Roland Barthes	67
BAB V PENUTUP	101
A Simpulan.....	101
B Saran- Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109


 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transiterasi Arab- Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh

ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه, هـ	ه, هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf â (آ), î (إ), dan û (أو). Semua nama Arab dan Istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hari kiamat merupakan rahasia Allah, dan tidak ada satupun makhluk Allah yang bisa mengetahui kapan terjadi. Nabi dan Rasul hanya bisa menunjukkan tanda-tanda datangnya hari kiamat. Dalam konteks Islam, kiamat merujuk pada peristiwa besar yang menentukan berakhirnya kehidupan dunia dan permulaan kehidupan akhirat. Hari kiamat dapat diilustrasikan sebagai kehancuran dunia, dan semua makhluk akan mati kecuali yang dikehendaki Nya. Oleh karena itu, kita sebagai orang muslim wajib mengimani adanya hari kiamat. karena beriman kepada hari kiamat adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa akan datangnya hari tersebut sebagai batas akhir kehidupan dunia dan menuju kehidupan yang baru yaitu kehidupan akhirat. Dalam kehidupan akhirat, manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas semua amal perbuatan yang dilakukannya selama didunia.²

Salah satu ayat al-Qur'an yang menggambarkan terjadinya hari kiamat sudah tercantum dalam surah al- Mukminun ayat 59 yang berbunyi:

إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ (٥٩)

² Fatihatun Nadliroh, "Fenomena Di Hari Kiamat Dalam al-Qur'an (Kajian Analisis Integratif Kebahasaan Dalam Kitab Tafsir Al-Qurthubi)", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, No. 3 (July 3, 2024): 1

Artinya: “Sesungguhnya hari kiamat itu pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman”, (Q.S Al-Mukminun: 59) ³

Kepercayaan seorang muslim terhadap adanya hari kiamat merupakan salah satu rukun iman dalam ilmu tauhid, yang merupakan salah satu ilmu di dalam ajaran Islam yang membahas tentang keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan dan segala ciptaannya⁴. Kepercayaan adanya hari kiamat termasuk pada masalah sam’iyyat, yaitu masalah yang hanya diketahui dan dipercayai berdasarkan pemberitaan al-Qur’an dan hadis semata. Hal tersebut tidak bisa dibuktikan dengan panca indera. Bagi orang yang beriman dan beramal sholeh, hari kiamat merupakan hari yang ditunggu-tunggu karena mereka akan mendapatkan kenikmatan yang jauh lebih baik daripada sekedar kenikmatan di alam kubur, apalagi di dunia.⁵

Istilah hari kiamat dalam al-Qur’an menduduki posisi penting, salah satunya tertuang dalam al-Qur’an surah al-Zalzalah. Makna zalzalah secara etimologis diartikan sebagai guncangan, termasuk guncangan pada hari kiamat yang berhubungan dengan kegoncangan alam yang dahsyat, yang akan terjadi terhadap tatanan dunia yang sekarang ini.⁶ Surah ini sangat dominan mengindikasikan adanya guncangan dan merupakan sebuah surah

³ Kementerian Agama Indonesia, Al- Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur’an, 2019), Surah Ghafir: 59.

⁴ Nadliroh, 2.

⁵ Miaul Hilwah, “Hari Kiamat Dalam Al-Quran Menurut Sayyid Qutb”, 2019, 2, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/160>.

⁶ Tafsir Surat Al-Zalzalah, “Tafsir Surat Al-Zalzalah (Studi Perbandingan Antara Tafsir Thanthowi Dengan Tafsir Thabathaba’i)”, 37, accessed December 16, 2024, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/221/>.

yang merepresentasikan kejadian pada hari kiamat. Di dalam surah al-Zalzalah tersebut, mengandung banyak makna dan relevansinya terhadap fenomena hari kiamat yang peneliti bahas. Di dalam surah ini juga terdapat pembahasan yang menyampaikan adanya pesan moral yang tersirat serta mengajak manusia untuk bertanggung jawab atas amal perbuatan yang dilakukan.⁷

Di dalam al-Qur'an mengungkapkan bahwa hari kiamat menggunakan istilah *Zalzalah*. Ada beberapa nama-nama lain yang tidak kurang dari 32 nama untuk menyebut hari kiamat, seperti *yaum al-Bats*, *yaum al-Akhir*, *yaum al-Rajifah*, *yaum al-Qori'ah* dan lain sebagainya. Makna kata *Zalzalah* yang penulis bahas disini mengungkap bahwa suatu gempa bumi akan mengguncangkan dunia misteri dan fenomena saat ini dan menggambarkan bahwa bumi akan mengeluarkan semua isinya dan manusia akan menyaksikan setiap amal perbuatan yang mereka lakukan.⁸

Di dalam pesan yang terkandung dalam surah al-Zalzalah ini mengingatkan keadilan Allah yang sempurna dan mendorong mereka untuk bersiap menghadapi hari perhitungan. Namun, di balik penjelasan ini, terdapat pesan moral yang menyuruh manusia untuk merenungi kehidupan mereka saat ini. Kiamat dalam konteks ini bukan hanya sekedar peristiwa

⁷ Wahyuni Shifatur Rahmah, "Aisyah Bint Al- Syathi' Dan Tafsir Al-Bayan Li Al- Qur'an Al- Karim (Telaah Metodologi, Asbab An-Nuzul Dan Eskatologi)", *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 3 (Desember 2023): 148.

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, *Kiamat Dalam Perspektif Al- Qur'an Dan Sains* (Jakarta, 2011), 10.

besar di masa depan, akan tetapi juga sebagai simbol untuk intropeksi diri terhadap amal dan perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia⁹.

Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika menjadi rujukan utama yang digunakan untuk menganalisis makna tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah, yaitu dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk dapat menguraikan makna denotasi, konotasi, serta pesan ideologis yang tersirat didalam tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah. Penelitian ini bukan membahas makna tanda- tanda semiotika secara umum saja, akan tetapi membahas lebih spesifik terkait pada surah al-Zalzalah. Adapun maksud makna denotasi pada semiotika Barthes ialah sebuah tanda yang menghasilkan makna secara eksplisit atau secara harfiah saja. Berbeda sedikit dengan makna konotasi, ialah tanda yang menghasilkan makna secara implisit. Makna konotasi bukan hanya memiliki makna tambahan saja, akan tetapi juga mengandung kedua bagian makna denotasi. Sedangkan makna mitos dalam pendekatan Barthes ini, mitos disini tidak dapat digambarkan melalui objek pesannya saja, akan tetapi melalui cara pesan tersebut disampaikan.¹⁰

Dalam al-Qur'an, pembahasan tentang hari kiamat bukan hanya menyampaikan informasi bahwa dunia akan berakhir, tetapi juga penuh

⁹ Mushaf Al- Qur'an, 25.

¹⁰ Alfiatur Rohmaniah, "Kajian Semiotika Roland Barthes", *Al- Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Sunan Kalijaga Malang*" 2, No.2 (July 2021): 130.

dengan simbol-simbol yang membawa makna mendalam. Ayat-ayat ini menyampaikan pesan spiritual, sosial, dan ideologis yang kuat. Ketika hari kiamat dibahas, pesan tersebut bukan hanya untuk menggambarkan kejadian di masa depan, tetapi juga sebagai pengingat penting untuk kehidupan manusia saat ini.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, tanda-tanda kiamat dapat dianalisis melalui tiga lapisan makna. Pendekatan ini membantu kita untuk memahami ayat-ayat kiamat bukan hanya menggambarkan kehancuran dunia, tetapi juga menyampaikan kritik dan peringatan terhadap pola hidup manusia.

Pendekatan semiotika Roland Barthes terkait makna tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah memiliki peran penting baik dalam konteks keilmuan al-Qur'an maupun kehidupan sosial. Di dalam pembahasan surah al-Zalzalah, ayat-ayat yang menggambarkan peristiwa kiamat tidak hanya menyampaikan pesan-pesan secara bahasa saja, akan tetapi memuat makna-makna yang mengarahkan manusia untuk merenungi hubungan antara amal perbuatan dan konsekuensi di akhirat.

Kajian terkait hari kiamat ini, bukanlah suatu kajian yang baru ketika dikaji secara umum berdasarkan pemahaman ayat al-Qur'an saja, akan tetapi penulis mengkaji ini dengan tujuan untuk mengungkap makna semiotika Roland Barthes ketika diterapkan pada surah al-Zalzalah. Dengan demikian analisis semiotika tidak hanya memberikan pemahaman secara linguistik, akan tetapi juga mengungkap dimensi spiritual dan nilai

moral yang relevan untuk kehidupan manusia.¹¹

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang nyata, terutama dalam membangun kesadaran spiritual dan moral masyarakat. Dengan memahami makna al-Zalzalah melalui kajian semiotika, pesan-pesan yang terkandung dalam ayat tersebut dapat diartikan kedalam konteks kehidupan modern. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti ayat al- Qur'an dan isi pembahasannya dengan teori semiotika Roand Barthes dengan judul **“Makna Tanda-Tanda Kiamat Dalam Surah Al- Zalzalah: Pendekatan Semiotika Roland Barthes”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penafsiran terhadap surah al-Zalzalah?
2. Bagaimana analisis tanda- tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah dengan pendekatan semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran terhadap surah al-Zalzalah
2. Untuk menganalisis tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah dengan pendekatan semiotika Roland Barthes

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Seacara teoritis penelitian ini dapat dijadikan tambahan wawasan atau informasi sehingga dapat menjadi perbandingan bagi

¹¹ Abdul Fatah, “Analisis Semiotika Roland Barthes”, *Al Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, 5 (Desember 2019): 140.

penelitian selanjutnya yang memiliki tema sejenis. Penelitian ini juga berguna untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda kiamat dalam al-Qur'an dapat diinterpretasi secara mendalam melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya pada surah al-Zalzalah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan mendalam mengenai pengaplikasian semiotika Roland Barthes dan menambah ilmu pengetahuan dalam tata cara penulisan karya tulis ilmiah yang baik dan benar serta dapat menjadi bekal untuk melanjutkan studi ke pendidikan yang lebih tinggi.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur instansi dalam mengembangkan kajian semiotika al-Qur'an dan dapat menjadi bahan bacaan atau referensi bagi mahasiswa UIN KHAS Jember dalam mengkaji semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes.

c. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat dalam mengkaji ayat al-Qur'an dengan pendekatan semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes dan

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang pesan moral yang terkandung dalam kajian semiotika Roland Barthes.

E. Definisi Istilah

1. Tanda- tanda kiamat

Kata tanda berasal dari bahasa Arab “*asy-Syarth*” yang artinya “tanda”. Jamaknya yaitu “*asyrath*” yang berarti “permulaan” atau bisa diartikan sebagai sesuatu yang disyaratkan. Adapun kata “*al-sa’ah*” memiliki arti “kiamat” yang menurut bahasa yaitu bagian siang dan malam. Jamaknya *Saa’at* dan *Saa’* yaitu sehari semalam ada 24 jam. As- Sa’ah menurut istilah syara’ adalah waktu terjadinya kiamat.¹² Dinamakan kiamat karena cepatnya hisab pada hari itu atau karena manusia terkejut seketika dan semua makhluk mati dengan satu tiupan. Maka *asyrath as-Sa’ah* adalah indikasi-indikasi kiamat yang mendahuluinya dan menunjukkan

kedekatan (waktunya) . Adapun Ibnu Hajar menyatakan bahwa tanda kiamat maksudnya yaitu tanda yang berakhir dengan berlakunya hari

kiamat¹³

¹² M. Yusuf bin Abdillah bin Yusuf Al- Wabil, *Hari Kiamat Sudah Dekat*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008), 71.

¹³ Yusuf Al- Wabil, *Hari Kiamat Sudah Dekat*, 73.

Kiamat memiliki tanda-tanda dan petunjuk yang telah dijelaskan oleh Allah dan Rasulnya adalah bentuk ayat al-Qur'an dan hadits. Namun manusia tidak bisa semena mena memahami dan menghitung tanda-tanda tersebut hanya dari penjelasan tentang peristiwa kiamat itu sendiri. Seperti bagaimana kejadiannya dan bagaimana keadaan makhluk saat itu. Selain itu manusia juga tidak akan mudah memahami tanda-tanda kiamat tanpa mengetahui hakikat dan penyebab terjadinya hari kiamat.¹⁴

Para Ulama telah membagi tanda-tanda kiamat kedalam dua bagian, yaitu kiamat sughro dan kubro. Pembagian ini shahih (benar), karena ulama-ulama yang membagi tersebut ialah para ulama generasi Islam, generasi kedua, atau generasi ketiga sampai pada generasi kesepuluh dan kesebelas.

Adapun definisi tanda-tanda kiamat sughro dan kubro yaitu:

- a. Tanda-tanda kiamat kecil (*asyrath sughro*), yaitu tanda-tanda yang mendahului kiamat dengan jarak waktu yang lama dan menjadi sesuatu hal yang berulang-ulang (biasa terjadi). Seperti hilangnya ilmu, maraknya kebodohan dan minuman khamr, saling berlomba meninggikan bangunan, dan masih banyak lagi. bagian tanda- tandanya muncul bersamaan dengan tanda-tanda kiamat besar atau setelahnya. Dinamakan sughro karena jauhnya tanda-tanda tersebut dari masa kita, dan bukan karena kecilnya tanda-tanda itu. karena tanda-tanda tersebut telah terjadi pada zaman Rasulullah saw , dan zaman para sahabat.¹⁵

¹⁴ Cipto Sudarno, "Kejadian Kiamat Dalam Al- Qur'an", (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 32

¹⁵ Syaikh Mahir Ahmad Ash- Shufi, *Tanda-Tanda Kiamat Kecil Dan Besar* (Jakarta: Ummul Qura, 2012), 90-91.

- b. Tanda-tanda kiamat besar (*asyrath kubro*), yaitu perkara-perkara besar yang muncul menjelang terjadinya kiamat (*qurba qiyam as-sa'ah*), dan kejadiannya tidak berulang-ulang. Seperti kemunculan Dajjal, turunnya Isa alaihissalam, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, serta terbitnya matahari dari arah barat. Tanda kiamat kubro ini juga diartikan sebagai tanda-tanda yang tidak diragukan dan diperselisihkan oleh para ulama. Karena tanda-tanda ini sudah terbukti dengan jelas tentang datangnya hari kiamat.¹⁶

2. Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes merupakan cabang ilmu semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Seorang ahli teori sastra dan budaya yang berasal dari Prancis yang fokus pada analisis tanda dan makna dalam berbagai bentuk teks. Semiotika menurut Barthes ialah ilmu tentang bentuk, karena mempelajari makna selain dari isinya. Semiotika dapat dipahami sebagai ilmu tentang tanda-tanda yang terdapat tiga unsur, yaitu tanda, penanda, dan petanda. Pendekatan semiotika Roland Barthes ini memperkenalkan bahwa setiap tanda terdiri atas dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna literal atau langsung yang terlihat secara eksplisit, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang lebih dalam dan terkait dengan aspek budaya, ideologi, dan nilai-nilai sosial tertentu. Barthes juga mengenalkan konsep mitos, yaitu sistem makna yang memperkuat tanda-tanda budaya dalam sebuah narasi

¹⁶ Al- Wabil, 67.

ideologis tertentu. Mitos ini berfungsi untuk menormalisasi ideologi dalam masyarakat sehingga diterima tanpa di kritik. Dalam konteks ini Barthes memandang bahwa tanda tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengolah ideologi yang dominan¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Bab I dari penelitian ini berisi latar belakang masalah atau konteks penelitian mengenai gambaran mufassir terhadap surah al-Zalzalah secara keseluruhan dan mengungkap nama-nama lain hari kiamat dalam al-Qur'an secara jelas dan dilanjut membahas terkait makna tanda-tanda kiamat dan gambaran tentang kajian semiotika dan alasan penulis memilih jenis kajian semiotika Roland Barthes. Dilanjutkan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang kajian pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu dari para peneliti sebelum- sebelumnya untuk membuktikan kemurnian data serta penjelasan tentang perbedaan dan persamaan antara penelitian penulis dan penelitian sebelumnya dan berisi tentang pembahasan teori semiotika Roland Barthes serta bagaimana langkah pengaplikasiannya dalam studi al-Qur'an.

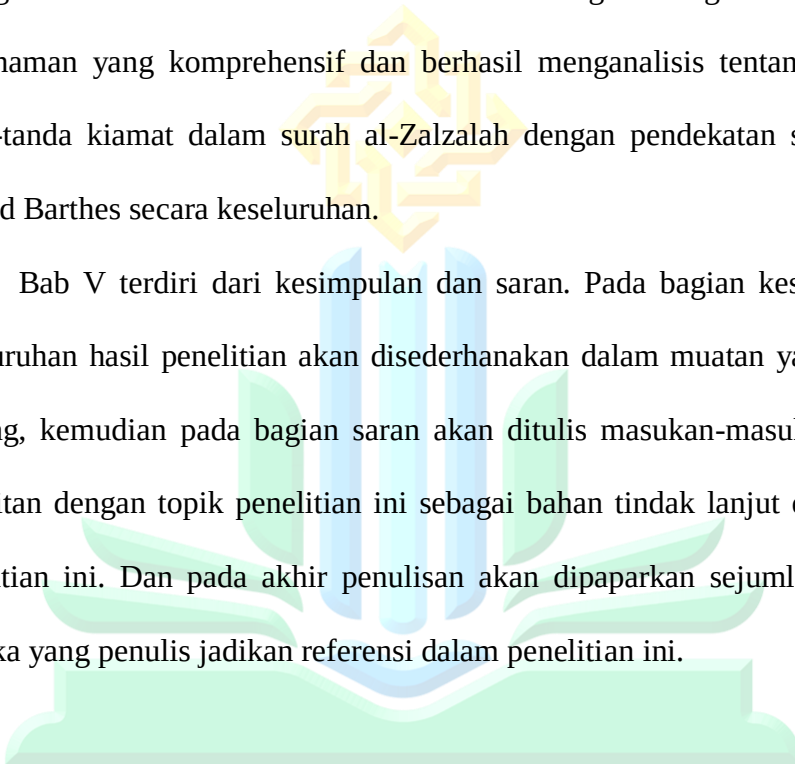
Bab III memaparkan bagaimana metode penelitian yang penulis pakai dalam penelitian ini yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sub- bab itu adalah pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan

¹⁷ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, "Semiotika Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Penulisan" (Skripsi, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, 2006), 19–20.

data, serta menganalisis kesemua data yang terkumpul untuk kemudian dapat disimpulkan hasilnya.

Bab IV menguraikan terkait hasil penelitian setelah melakukan analisis data. Selain itu, hasil analisis data tersebut dibahas dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes agar menghasilkan suatu pemahaman yang komprehensif dan berhasil menganalisis tentang makna tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah dengan pendekatan semiotika Roland Barthes secara keseluruhan.

Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan, keseluruhan hasil penelitian akan disederhanakan dalam muatan yang lebih penting, kemudian pada bagian saran akan ditulis masukan-masukan yang berkaitan dengan topik penelitian ini sebagai bahan tindak lanjut dari hasil penelitian ini. Dan pada akhir penulisan akan dipaparkan sejumlah daftar pustaka yang penulis jadikan referensi dalam penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan penelusuran terhadap buku, skripsi, tesis, dan juga artikel terkait makna tanda-tanda kiamat dalam Alquran surah al-Zalzalah pendekatan semiotika Roland barthes untuk menjadi tolak ukur dalam penelitian penulis dan mengetahui keaslian sebuah penelitian yang penulis teliti titik terkait hal ini, penelitian terdahulu yang penulis dapat dari para pemerhati kajian simpatika Alquran terdapat banyak dalam perpustakaan dan Google scholar, namun penelitian yang mengkaji makna tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah dengan pendekatan semiotika Roland barthes masih tergolong sedikit . Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang kejadian hari kiamat dalam surah al-zalzalah dan semiotika Roland Barthes sebagai berikut:

Pertama sebuah jurnal yang ditulis oleh Failal Azmi Azkiya yang berjudul "Gunung Sebagai Simbol Alam Tanda Kedahsyatan Hari Kiamat dalam al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes".

¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisisnya. jurnal ini membahas tentang kedahsyatan alam pada hari kiamat yang lebih menekankan pada aspek makna kuno yang menjadi acuan bahwa pada kata gunung sebagai

¹⁸ Failal Azmi Azkia, "Gunung Sebagai Simbol Alam Tanda Kedahsyatan Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir*, 4 (2024): 6–9.

simbol tanda kedahsyatan hari kiamat memiliki makna luas yang tidak hanya sebatas ciptaan Allah yang besar, kuat, dan kokoh. melainkan gunung pada pembahasan jurnal ini sebagai pasak bumi sumber kehidupan dan tempat tinggal yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Jurnal ini menjadikan acuan penulis dalam kajian terdahulu karena memiliki persamaan dalam mengkaji teori semiotika Roland Barthes dan tema yang diambil juga dari ayat-ayat al-Qur'an namun berbeda dengan yang penulis teliti. Dalam jurnal ini mengkaji tentang gunung sebagai simbol kedahsyatan hari kiamat, sedangkan penulis fokus pada penelitian makna tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Faizal Zakki Muttaqien mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "Fenomena Hari Akhir Perspektif al-Qur'an: Studi Q.S. al-Zalzalah menurut al-Qurthubi". Penelitian ini membahas tentang kejadian-kejadian yang terjadi ketika tiba hari akhir, seperti gempa bumi, tsunami, bumi terbelah, dan kehancuran-kehancuran yang ada di bumi dengan dikaitkan dengan surah al-zalzalah secara spesifik dengan fokus menggunakan kitab tafsir al-Qurthubi. dan penelitian tersebut diangkat karena sebelum datangnya hari kiamat pasti ada hari akhir dan tandanya. ¹⁹Skripsi yang diangkat oleh Faizal Zakki Muttaqien ini

¹⁹ Faizal Zakki Muttaqien, "Fenomena Hari Akhir Perspektif Al-Qur'an: Studi Q.S. Al-Zalzalah menurut Al-Qurthubi," (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 16–28.

memiliki kesamaan dengan penelitian penulis pada aspek menganalisis surat al-zalzalalah tentang hari kiamat, namun perbedaannya ialah penelitian penulis mengungkap makna tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalalah melalui pendekatan semiotika.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Rizqiya Irfana mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul "Penafsiran Surah al-Zalzalalah dan Relevansinya dengan Gempa bumi: Studi pada Tafsir al-Qurtubi dan Tafsir Kemenag". Metode pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) . Fokus penelitiannya membahas surah al-Zalzalalah dari perspektif penafsiran klasik dan kontemporer dengan fokus pada fenomena gempa bumi. dan di dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan menganalisis pandangan ulama terhadap kandungan ayat yang relevan dengan bencana alam. ²⁰Tesis Rizkiya Irfana ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang penafsiran surah al-Zalzalalah yang berkaitan dengan hari kiamat. adapun perbedaannya yaitu penelitian penulis lebih fokus membahas analisis makna tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalalah dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Keempat, sebuah jurnal yang ditulis oleh Amalia firdaus dan

²⁰ Rizqiya Irfana, "Penafsiran Surah Al- Zalzalalah Dan Relevansinya Dengan Gempa Bumi: Studi pada Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Kemenag, " (Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2023), 17–21.

Ika Kartika yang berjudul "Kiamat dan Struktur Alam Semesta dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains". Jurnal ini membahas pemahaman tentang kiamat dan struktur alam semesta dari dua sudut pengetahuan yaitu al- Qur'an dan sains. Dengan tujuan untuk memahami lebih lanjut terkait struktur alam semesta dan masa depan alam semesta yang berfokus pada analisis surah al-Zalzalah ayat 1-3 saja²¹. Jurnal Amalia Firdaus dan Ika Kartika ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni sama sama membahas tentang kiamat yang berfokus pada surah al-Zalzalah. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu lebih dikaitkan atau di analisis pada pendekatan semiotika.

Kelima Jurnal yang ditulis oleh Rahma Illiyun, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul "Analisis Makna Dalam Surah al- Qari'ah: Kajian Semiotika Roland Barthes. Jurnal ini membahas secara keseluruhan terkait makna al-Qari'ah yang menggambarkan suatu kejadian -kejadian yang luar biasa pada hari kiamat dan memperhitungkan amal perbuatan manusia dengan dikaitkan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Jurnal Rahma ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yakni sama-sama membahas tentang peristiwa besar pada hari kiamat dan sama-sama menganalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu, lebih

²¹ Amalia Firdaus Ika Kartika, "Kiamat dan Struktur Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 5 (2023): 3–4.

fokus pada makna tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.²²

Berdasarkan pemaparan terhadap penelitian terdahulu yang sudah penulis cantumkan diatas, memang sudah ada kajian yang membahas surah al-Zalzalah dalam kaitannya dengan tanda-tanda kiamat, baik dari sisi tafsir tematik, bahasa, maupun pendekatan konteks sejarah. Namun, sejauh yang penulis ketahui, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji makna tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Umumnya, penelitian terdahulu hanya menjelaskan makna secara tekstual dan sejarah saja, namun belum menggali secara luas terkait makna simbolik atau makna tersembunyi dibalik tanda-tanda kiamat dalam setiap ayat dari surah al-Zalzalah. Adapun celah dalam penelitian ini terletak pada pendekatan analisisnya, yaitu belum adanya penelitian yang membahas tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah berdasarkan teori semiotika Roland Barthes yang biasa digunakan dalam studi makna dan budaya.

Kebaruan pada penelitian ini terdapat pada pemberian makna baru terhadap tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini membantu peneliti memahami ayat tidak hanya dari arti dasarnya, tetapi juga makna tersirat (konotatif) dan pesan ideologis yang tersembunyi di balik simbol-

²² Rahma Illiyun, "Analisis Makna Dalam Surah Al- Qari'ah, Kajian Semiotika Roland Barthes," *Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, Oktober 2024, 682.

simbol dalam ayat. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan pendekatan dari berbagai bidang antara ilmu tafsir dan teori modern tentang makna, sehingga memberi sumbangan baru dalam pengembangan studi al-Qur'an.

Tabel 2.1 Originalitas Penelitian

No	Nama, Judul Penelitian, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Failal Azmi Azkiya, Gunung Sebagai Simbol Alam Tanda Kedahsyatan Hari Kiamat, Dalam al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes, Jurnal Kajian Ilmu al- Qur'an dan Tafsir, Tahun 2024.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang tanda kiamat berdasarkan analisis teori semiotika Roland Barthes dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, penelitian terdahulu berfokus pada makna gunung sebagai simbol kedahsyatan hari kiamat, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada makna tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah.

2.	Faizal Zakki Muttaqien, Fenomena Hari Akhir Perspekktif Al- Qur'an: Studi Q.S. Al- Zalzalah Menurut Al- Qurthubi, Tahun 2020, UIN Syarif Hidayatullah.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama- sama menganalisis surah al-Zalzalah tentang hari kiamat, dan sama- sama menggunakan pendekatan kuaitatif.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menjelaskan hari kiamat dalam surah al-Zalzalah berdasarkan satu kitab tafsir, sedangkan penelitian saat ini menjelaskan tanda-tanda kiamat berdasarkan kajian semiotika.
----	---	---	--

3.	Rizqiya Irfana, Penafsiran Surah Al- Zalzalah Dan Relevansinya Dengan Gempa Bumi: Studi Pada Tafsir Al- Qurthubi Dan Tafsir Kemenag, Tahun 2023, UIN Raden Intan Lampung.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama- sama membahas tentang penafsiran surah al- Zalzalah yang berkaitan dengan hari kiamat dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian terdahulu berfokus pada penafsiran surah al-Zalzalah dengan merujuk pada kitab tafsir saja, sedangkan penelitian saat ini fokus pada menganalisis makna tanda-tanda kiamat dengan menggunakan kajian semiotika.
----	---	--	--

4.	Amalia Firdaus dan Ika Kartika, Kiamat dan Struktur Alam Semesta Dalam Perspektif Al- Qur'an dan Sains, Jurnal Tahun 2023.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama- sama membahas tentang kiamat dengan berfokus pada surah a-Zalzalah dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, penelitian terdahulu hanya menganalisis surah al-Zalzalah hingga tiga ayat saja, sedangkan penelitian saat ini lebih di analisis dengan pendekatan semiotika.
----	--	---	---

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

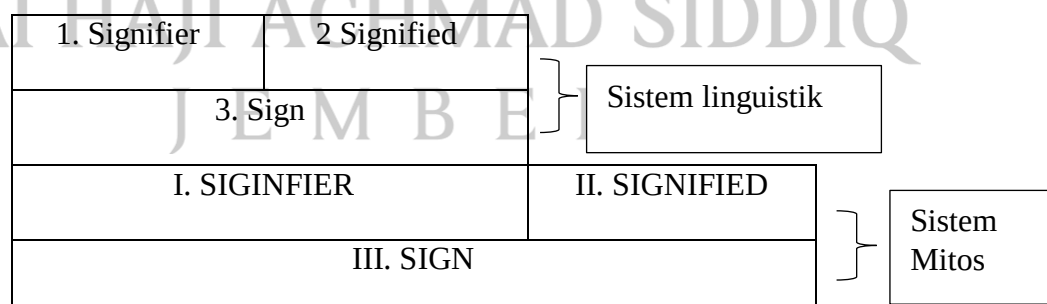
5.	Rahma Illiyun, An alisis Makna Dalam Surah Al-Qari'ah: Kajian Semiotika Roland Barthes, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Tahun 2024.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama- sama membahas tentang hari kiamat dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, penelitian terdahulu berfokus pada surah al- Qari'ah, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada surah al-Zalzalah.
----	---	---	---

kaji kelima penelitian terdahulu diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda, memiliki unsur kebaruan dan keorisinalitasan dari penelitian sebelumnya. Dimana penelitian ini memfokuskan pada bagaimana menganalisis makna tanda-tanda kiamat yang terdapat dalam surah al-Zalzalah dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

B. Kajian Teori

Pada kajian teori ini, penulis menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes sebagai pendekatan utama untuk menganalisis makna tersembunyi yang mengacu pada tanda-tanda yang terdapat dalam teks al- Qur'an. Arti dari semiotika sendiri ialah suatu ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda itu digunakan untuk menyampaikan suatu makna. Dalam ilmu semiotika, setiap gambar, kata, simbol, atau Gerakan itu bisa dianggap sebagai tanda yang memiliki arti tertentu yang mengacu pada penafsirannya.²³ Barthes berpendapat bahwa sistem semiology Saussure (*signifier-signified*) hanya merupakan semiologi tahapan pertama. Ia perlu membentuk sistem semiology tingkat kedua yang disebut sebagai (mitos). Untuk dapat membentuk makna mitos, sistem semiologi tingkat kedua memanfaatkan keseluruhan sistem tanda dari tingkat pertama, yang dimana seluruh tanda tersebut dijadikan sebagai penanda (*signifier*) dalam struktur baru, dan makna yang dihasilkan menjadi petanda (*signified*) yang ditafsirkan oleh mitos²⁴.

Berikut rumus sistem mitos Roland Barthes:



²³ Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat* (Sulawesi Selatan: Tallas Media, 2020), 254.

²⁴ Widan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al- Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 73.

Tujuan Barthes mengembangkan teori semiologinya adalah untuk mengkritisi bagaimana budaya massa menyebarkan ideologi tertentu melalui tanda-tanda yang nampak alami. Untuk mengungkap ideologi di balik mitos, Barthes menekankan pentingnya memahami konteks sejarah dari tanda-tanda²⁵. Roland Barthes menjelaskan bahwa dalam analisis semiotika, terdapat dua tingkatan utama dalam pembentukan makna dari suatu tanda. Tingkatan yang pertama disebut sebagai signifikasi tingkat pertama (*first order signification*), yaitu hubungan langsung antara penanda, seperti bentuk fisik kata, gambar, atau suara dan petanda itu ialah makna dasar yang ditunjukkan oleh penanda tersebut²⁶. Hubungan dari keduanya tersebut menghasilkan makna denotatif, yaitu makna yang muncul atau nampak secara langsung dari suatu tanda. Adapun tingkatan yang kedua disebut sebagai sistem penandaan tataran kedua (*second order signifying system*), yaitu ketika makna denotatif tersebut menjadi penanda baru dalam lingkup yang lebih luas, dan kemudian membentuk makna konotatif.²⁷

Denotasi merupakan tingkatan pertama dalam proses pembentukan makna, yang dimana terjadi hubungan langsung antara penanda dengan petanda. Pada tingkatan inilah yang kemudian menjadikan makna yang muncul itu bersifat jelas, langsung, dan dapat

²⁵ Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al- Qur'an*, 73.

²⁶ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Amien Wangsitalaja (Magelang: Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan, 2001), 22-23.

²⁷ Roni Abdurrohman, "Konsep Makna Mau'izah Dalam Al- Qur'an: Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S An- Nahl Ayat 125, Jurnal Ilmu Islam," *Rayah Al Islam* 7, no. 2 (Oktober 2023): 690.

dipahami oleh semua orang tanpa memerlukan penafsiran atau penjabaran makna tambahan. Lebih jelasnya lagi makna denotatif ini adalah makna yang nyata dan sesuai dengan arti dasar yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang tercantum dalam kamus. Makna ini juga dianggap sebagai makna yang bersifat umum dan banyak di sepakati secara luas dalam lingkup masyarakat sehingga terlihat sebagai makna yang murni asalnya. Artinya bahwa makna denotatif itu makna yang harus difahami secara langsung dan apa adanya²⁸.

Adapun konotasi merupakan tingkatan kedua dalam pemaknaan yang dimana tanda tidak lagi diartikan secara langsung seperti makna denotatif, tetapi memiliki makna tambahan yang sifatnya lebih luas dan terbuka untuk setiap penafsiran. Maka konotatif ini muncul dari pengembangan makna denotatif sebelumnya, di mana makna dasar yang telah terbentuk menjadi landasan bagi munculnya makna baru yang lebih subjektif. Pada tingkatan ini, makna yang dihasilkan itu tidak selalu sama antar individu, karena sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, sejarah, dan pengalaman pada kelompok masyarakat. Adapun tujuan dari analisis makna konotatif ini yaitu untuk menjelaskan dan menggali makna-makna yang tersembunyi yang berada dibalik sebuah tanda, termasuk emosi, nilai, atau pesan sosial yang mungkin tidak tampak secara langsung. Oleh karena itu, makna konotatif ini

²⁸ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda- Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 65.

bersifat kultural, dan makna yang menghasilkan bagaimana masyarakat atau individu bisa memberi makna terhadap sesuatu hal berdasarkan konteks dan pengalaman mereka masing-masing.²⁹

Adapun mitos yang dikembangkan oleh Roland ini merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan tanda-tanda seperti gambar, teks atau simbol untuk menyampaikan pesan ideologis. Mitos bekerja dengan cara mengubah makna denotatif menjadi makna konotatif yang kemudian diterima sebagai kebenaran yang alami oleh masyarakat. Mitos dalam lingkup mitologi-mitologi lama memiliki makna yang lebih dalam daripada sekedar kisah legenda atau cerita fantasi. Tetapi mitos dipaami sebagai alur cerita yang terbentuk dari nilai-nilai sosial dan keyakinan terhadap suatu masyarakat yang diwariskan secara turun menurun . mitos ini berfungsi refleksi budaya yang menggambarkan cara pandang manusia terhadap alam semesta, kehidupan, kematian, dan kekuatan ghaib yang tak terlihat. ³⁰Jika diartikan pada masa tradisional, mitos berhubungan dengan masa lalu yang dianggap sacral dan tidak berubah, bahkan seringkali diartikan sebagai kebenaran yang mutlak.

Menurut Barthes, mitos tidak terbatas pada cerita lisan atau legenda kuno. Bahkan Barthes memperluas makna mitos sebagai bentuk komunikasi yang bisa muncul dalam berbagai media, seperti tulisan, fotografi, film, iklan, dan lukisan. Menurut Barthes ialah mitos diartikan sebagai gambaran yang menyampaikan makna tertentu kepada

²⁹ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, 24.

³⁰ Roland Barthes, *Mitologi* (yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 143.

masyarakat. Makna yang disampaikan melalui mitos, seringkali tidak terlihat atau dipahami. Sebagai contoh sebuah lukisan yang mungkin tidak hanya menampilkan objek visual, tetapi juga menyiratkan pesan atau nilai tertentu yang memerlukan penafsiran untuk bisa dipahami secara keseluruhan. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai sistem tanda yang luas, dimana makna tidak hanya berasal dari apa yang terlihat secara langsung (denotatif), tetapi juga dari makna tambahan yang dibentuk oleh konteks budaya dan sosial (konotatif)³¹

Barthes menekankan bahwa mitos ini bukanlah objek atau konsep tetap, melainkan sebuah proses pembentukan makna yang terus berlangsung. Mitos bekerja dengan cara mengubah makna asli dari suatu tanda menjadi makna yang baru yang terlihat wajar dan alami, padahal sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial yang mengandung ideologi tertentu. Akibatnya, masyarakat menerima nilai-nilai tersebut tanpa menyadari bahwa itu merupakan bentuk pengaruh dan konstruksi sosial.

Dalam penjelasan yang lengkap mengenai makna mitos tersebut, dapat disimpulkan bahwa mitos menjadi bagian dari studi semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tanda dan makna. Barthes juga menunjukkan bahwa dengan menganalisis mitos, seseorang dapat memahami bagaimana makna itu dibentuk, disebarkan, dan diterima dalam masyarakat. Dengan memahami teori dari Roland Barthes, dapat memudahkan dan membantu seseorang lebih kritis terhadap bagaimana makna dan ideologi itu

³¹ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi*, Edi AH Iyubenu, vol. 16, Yogyakarta: BASABASI, 2017), 127.

dibentuk dan disebarkan lewat berbagai bentuk media dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam budaya populer atau budaya massa³².

Setelah memaparkan teori yang digunakan oleh Roland Barthes terhadap penerapan pada makna surah al-Zalzalah yang menyangkut pembahasan hari kiamat, maka penulis sedikit menjelaskan terkait pandangan filsuf dan sains terhadap keyakinan adanya hari kiamat yang diterapkan dalam konteks surah al-Zalzalah di atas. Bahwa secara rasional, pembahasan tentang hari kiamat bisa itu bisa diterima karena semua yang ada di dunia ini pasti memiliki batas waktu. Tidak ada sesuatu pun yang kekal. Manusia dilahirkan, tumbuh, lalu meninggal. Tanaman juga mengalami proses hidup yang sama-sama berkembang, kemudian mati. Bahkan benda langit seperti bintang dan planet yang tampak kuat dan besar pun memiliki masa hidup dan akan berakhir. Karena dunia ini punya awal, maka wajar jika ia juga memiliki akhir.

Kiamat adalah momen saat seluruh kehidupan dan sistem yang ada di bumi dihentikan oleh kehendak Tuhan. Lebih dari itu, keyakinan terhadap hari kiamat juga berkaitan erat dengan prinsip keadilan Ilahi.

Dalam kehidupan dunia, seringkali kita menyaksikan ketimpangan dan ketidakadilan. Ada orang yang berbuat jahat namun hidupnya nampak senang dan makmur, sementara ada yang tulus berbuat baik tapi mengalami penderitaan. Jika tidak ada hari pembalasan, maka keadilan

³² Roland Barthes, *Elemen- Elemen Semiologi*, 127.

tidak pernah benar-benar ditegakkan. Maka kiamat menjadi satu-satunya momen di mana setiap perbuatan manusia sekecil apapun, akan dipertanggung jawabkan secara adil. Dalam konteks ini, kiamat bukan hanya tentang kehancuran melainkan juga tentang pemulihan keadilan yang sempurna.

Berdasarkan pandangan keilmuan, berbagai penelitian di bidang kosmologi menunjukkan bahwa alam semesta ini sedang berada dalam proses perubahan yang menuju pada kehancuran. Ilmuwan mengembangkan teori-teori seperti Big Freeze, Big Crunch, dan Big Rip untuk menjelaskan bagaimana alam semesta suatu saat akan berakhir. Walaupun tidak berbicara dengan bahasa agama, teori-teori tersebut membuktikan bahwa secara ilmiah, alam semesta ini tidak akan berlangsung selamanya. Bahkan bumi kita pun suatu saat akan mengalami kerusakan akibat perubahan suhu matahari atau pergeseran geologi ekstrem. Semua ini menguatkan bahwa akhir dari dunia adalah hal yang masuk akal, bahkan bisa dianalisis secara ilmiah.

Pernyataan bahwa pandangan filsuf seperti Al-Ghazali dan Thomas Aquinas meyakini bahwa alam semesta memiliki awal dan akhir yang berangkat dari keyakinan dasar mereka bahwa segala sesuatu yang ada di ciptakan oleh Allah. Mereka menolak pandangan bahwa alam semesta itu bersifat kekal. Bagi mereka, dunia ini adalah ciptaan Allah yang tunduk pada kehendaknya, sehingga ada saat di mana dunia diciptakan dan ada saat di mana ia akan dihentikan, itulah yang disebut

kiamat. Menurut pandangan ini, kiamat bukan sekedar cerita tentang bencana besar, tetapi sebuah keniscayaan logis dan spiritual. Al-Ghazali, misalnya menjelaskan bahwa dunia adalah tempat ujian bagi manusia. Maka dari itu, akan datang saatnya ketika ujian itu berakhir, dan manusia diminta pertanggungjawaban atas apa yang telah ia lakukan. Thomas Aquinas, yang dikenal sebagai tokoh filsafat Kristen juga menyatakan bahwa kehidupan dunia adalah bagian dari rencana keseluruhan Tuhan yang adil. Setelah kehidupan di dunia selesai, maka akan ada pengadilan akhir untuk mengadili setiap amal manusia. Dalam konteks ini, kiamat adalah momen puncak dari tatanan moral dan ilahi, dimana kebenaran yang sejati itu terungkap dan tidak ada lagi yang bisa disembunyikan.³³

Secara logis, mereka berargumen bahwa sesuatu yang diciptakan itu pasti memiliki batas waktu. Dunia, karena ia tidak menciptakan dirinya sendiri, tidak mungkin kekal. Hanya Tuhan yang kekal, karena ia tidak bergantung pada sesuatu apapun. Maka, hari kiamat menjadi bagian dari rangkaian logis bahwa adanya penciptaan, kehidupan, akhir zaman atau kiamat, dan sampai dengan pertanggungjawaban.

Adapun pandangan filsuf Al-Ghazali dan Aquinas yang menyetujui bahwa hari kiamat itu benar-benar ada karena terjadinya hari kiamat juga menandakan bahwa yang pertama itu merupakan konsep tegaknya keadilan, bahwa dalam dunia ini, keadilan itu tidak selalu ditegakkan secara sempurna. Banyak orang yang berbuat jahat tidak

³³ D.A. Hards, "Filsafat dan Eskatologi: Pencarian Kebenaran dan Makna", *Jurnal Filsafat Internasional*, 9, no. 4, Desember 2021, 253-260.

mendapat hukuman, sementara orang baik seringkali menderita dan kiamat itu dipandang sebagai waktu dimana keadilan itu ditegakkan oleh Allah yang tidak akan pernah lolos. Pandangan yang kedua, memiliki arti sebagai pemberi makna hidup. Maksudnya ialah bahwa tanpa adanya akhirat atau hari pembalasan, maka hidup terasa hampa . Segala usaha, kebaikan, atau pengorbanan seolah-lah tidak bermakna jika semua berakhir begitu saja setelah kematian. Kemudian pandangan yang ketiga bahwa adanya kiamat itu menunjukkan kekuatan moral, bahwa keyakinan akan adanya hari pembalasan mendorong manusia untuk hidup jujur, bertanggung jawab, dan tidak semaunya. Ini memperkuat tatanan etika dalam masyarakat.³⁴

Tidak semua filsuf itu menerima keyakinan akan kiamat. Beberapa pemikir terutama yang memiliki faham materialism atau rasionalisme sekuler juga menolak pemikiran bahwa kiamat itu ada, dan terdapat beberapa alasan bahwa kiamat itu tidak bisa dibuktikan secara langsung. Karena bagi mereka, kebenaran itu harus bisa diuji dengan panca indra atau metode ilmiah. Karena kiamat belum (dan mungkin tidak bisa) dibuktikan dengan data, maka dianggap sebagai keyakinan yang tidak logis. Pemikir lain seperti filsuf Yunani seperti Aristoteles juga menganggap bahwa alam itu kekal, maksudnya ialah ia meyakini bahwa alam semesta itu abadi dan tidak memiliki awal maupun akhir. Mereka melihat dunia sebagai sistem yang selalu bergerak dan berulang,

³⁴ D.A. Hards, "Filsafat dan Eskatologi: Pencarian Kebenaran dan Makna", *Jurnal Filsafat Internasional*, 261.

bukan sebagai ciptaan Tuhan yang akan berakhir. Kemudian juga dianggap bahwa agama itu dipandang sebagai alat kontrol. Bahwa kalangan pemikir modern yang tidak mudah percaya bahwa dan menganggap bahwa pembahasan kiamat hanya digunakan oleh agama untuk menakut-nakuti manusia agar senantiasa taat, bukan karena benar-benar akan terjadi.

Selain pandangan dari filsuf, penulis juga mencantumkan pandangan para sains terkait keyakinan adanya hari kiamat. Seperti Big Freeze, yang mengatakan bahwa alam semesta itu akan terus mengembang selamanya. Seiring waktu, bintang-bintang akan padam karena kehabisan energi, planet-planet akan menjadi dingin, dan semua matahari akan menyebar begitu jauh sehingga tidak ada lagi panas atau cahaya. Pada akhirnya alam semesta akan menjadi gelap, dingin dan sepi total, seolah-olah membeku. Pemikir teori sains ini menyetujui adanya kiamat secara ilmiah, meskipun tidak menyebut nama Tuhan atau pembalasan, teori ini mendukung pemikiran bahwa alam semesta itu memiliki akhir. Sama seperti hari kiamat dalam agama, teori ini menyimpulkan bahwa dunia itu tidak akan bertahan selamanya. Namun, tidak membahas tentang kebangkitan manusia atau hari pembalasan, sehingga tidak sepenuhnya selaras dengan konsep kiamat dalam agama.

35

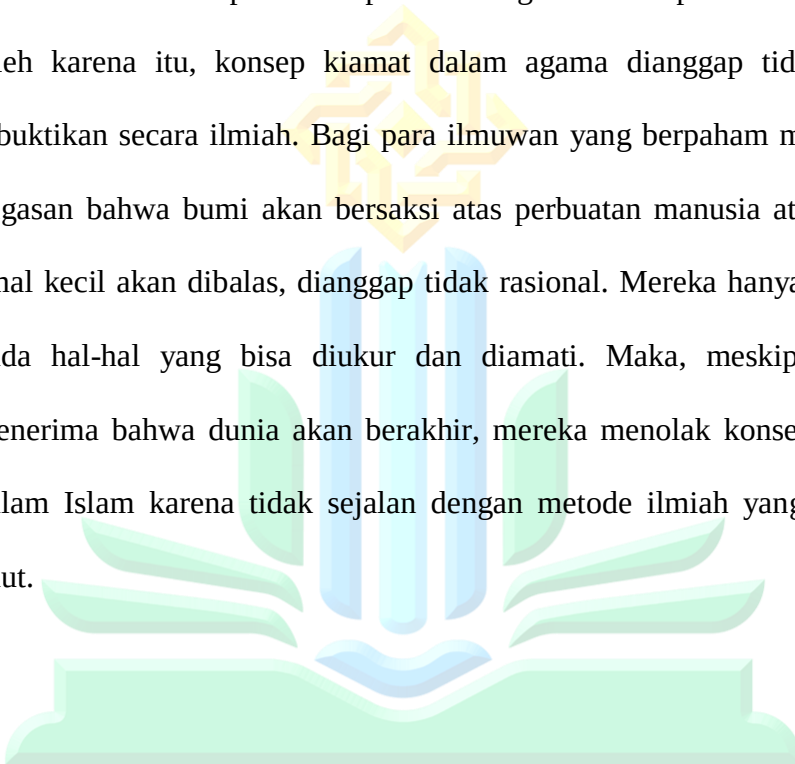
Teori Big Crunch menyatakan bahwa alam semesta yang

³⁵ Kementerian Agama RI, “Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains”, (*Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an: Badan Litbang dan Diklat*, Juni, 2011), 27.

sekarang mengembang, suatu saat akan berhenti dan mulai menyusut. Semua galaksi akan saling mendekat dan akhirnya bertabrakan, hingga seluruh alam semesta runtuh menjadi satu titik sangat padat dan panas, seperti keadaan awal sebelum tercipta. Dan teori ini menyetujui secara fisik bahwa teori ini menggambarkan kehancuran total alam semesta, yang hampir sama dengan narasi kiamat yang dielaskan dalam al-Qur'an seperti langit terbelah, bumi dihancurkan, dan segalanya kembali kepada Allah. Namun, seperti Big Freeze, teori ini tidak membahas aspek spiritual atau pertanggung jawaban amal, hanya aspek fisik kehancuran saja.

Adapun teori Big Rip dianggap sebagai teori yang cukup ekstrim. Menurut teori ini, jika energi gelap terus mendorong alam semesta yang mengembang semakin cepat, maka kekuatan itu akan semakin besar sampai akhirnya semua benda di alam semesta akan hancur satu persatu. Mulai dari galaksi, planet, bahkan partikel tekecil seperti atom pun akan terpecah. Teori ini mendukung keyakinan tentang kiamat, bahwa tidak ada yang abadi di alam semesta. Semua yang ada sekarang akan hancur. Ini mirip dengan pandangan Islam bahwa suatu hari nanti segalanya akan berakhir, dan tidak ada yang bisa lolos dari kehancuran yang ditentukan oleh Allah. Namun, seperti teori sains lainnya, Big Rip tidak membahas soal pembahasan amal, keadilan, atau kehidupan setelah mati. Jadi, meskipun sesuai secara fisik, teori ini belum menggambarkan kiamat seperti yang dijelaskan dalam agama.

Beberapa teori sains cenderung menolak konsep kiamat sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Zalzalah. Meskipun sains mengakui bahwa alam semesta bisa berakhir, seperti dalam teori Big Freeze dan Big Rip, pandangannya hanya terbatas pada aspek fisik, tanpa melibatkan unsur spiritual seperti kebangkitan dan pembalasan amal. Oleh karena itu, konsep kiamat dalam agama dianggap tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Bagi para ilmuwan yang berpaham materialis, gagasan bahwa bumi akan bersaksi atas perbuatan manusia atau setiap amal kecil akan dibalas, dianggap tidak rasional. Mereka hanya percaya pada hal-hal yang bisa diukur dan diamati. Maka, meskipun sains menerima bahwa dunia akan berakhir, mereka menolak konsep kiamat dalam Islam karena tidak sejalan dengan metode ilmiah yang mereka anut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode deskriptif-analitis.³⁶ Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna secara mendalam dari tanda-tanda kiamat yang terdapat dalam surah al- Zalzalah. Peneliti memilih menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut. Dengan menggunakan penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis teks terhadap ayat-ayat dari surah al-Zalzalah dan meaknai bagaimana tanda-tanda kiamat diterapkan kedalam semiotika Roland Barthes. Analisis tersebut mencakup identifikasi tanda, penafsiran, dan makna yang terkandung dalam setiap tanda.

B Sumber Data

1 Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an, kitab tafsir al-Misbah, Mafatih al-Ghaib, al-Munir, dan Ibnu Katsir serta al-Qurthubi dengan fokus pada surah al-Zalzalah yang menjelaskan tentang tanda-tanda permulaan hari kiamat. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland

³⁶ Bestari Endayana, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Bengkulu: Literasiologi, 2021), 74.

Barthes untuk bisa memperkuat pembahasan pada makna tanda-tanda kiamat. Pada setiap kata atau frasa pada makna surah tersebut akan ditelaah secara mendalam untuk mengidentifikasi tanda-tanda, makna, dan konotasi yang terkandung di dalamnya. Dengan sumber data primer ini akan menjadi landasan utama dalam mengungkap makna yang lebih dalam mengenai tanda-tanda kiamat sebagaimana yang digambarkan dalam surah al-Zalzalah.

2 Sumber Data Sekunder

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kitab tafsir al-Misbah, Mafatih al-Ghaib, Ibnu Katsir, al-Munir, al-Qurthubi, buku-buku seperti buku tanda-tanda kiamat besar dan kecil, Ensiklopedi hari kiamat, semiotika kajian sastra dan al-Qur'an, Elemen-elemen semiologi, tesis, artikel, ataupun jurnal yang membahas tentang tanda-tanda kiamat dalam perspektif

Islam atau pun dalam pendekatan tokoh semiotika. Sumber data sekunder ini digunakan untuk memahami dan menganalisis makna tanda-tanda kiamat melalui kajian semiotika Roland Barthes dengan menghubungkan pada penafisran dalam kitab tafsir al-Misbah dan Mafatih al- Ghaib, Ibnu Katsir, al-Munir, serta al-Qurthubi..³⁷

³⁷ Endayana, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 80.

C Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses diperolehnya data penelitian dari berbagai sumber. Sumber data dalam penelitian ini mencakup rujukan utama dan pendukung yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti.³⁸ Penulis menggunakan teknik studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari al-Qur'an, kitab tafsir, teori semiotika, serta literatur yang membahas tanda-tanda kiamat dari pendekatan semiotika ataupun dalam pandangan al-Qur'an secara spesifik. Data ini dianalisis untuk mengungkap makna yang terkandung dalam surah al-Zalzalah terkait tanda-tanda munculnya kiamat dan mengetahui penafsiran dari surah al-Zalzalah secara jelas.

D Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya setelah penulis mengumpulkan data dan menganalisis data. Pada tahap ini merupakan tahap mencari dan menyusun data secara sistematis sehingga mudah difahami oleh orang lain. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menganalisis data tanpa membuat kesimpulan.³⁹

Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan makna tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah melalui kerangka teori semiotika Roland Barthes yang kemudian dijelaskan lebih mendalam atau secara komprehensif dengan mengacu pada Tafsir al-Misbah dan Mafatihul

³⁸ Endayana, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 82.

³⁹ Zed, M, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2004, 3.

Ghaib, Ibnu Katsir, al-Munir, serta al-Qurthubi. Data yang diperoleh dari kajian literatur seperti tafsir al-Qur'an dan teori Barthes ini disederhanakan untuk memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.

E Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori.⁴⁰ Triangulasi sumber ini dilakukan dengan mengkaji berbagai tafsir al-Qur'an yang terpercaya dan rujukan literatur keislaman yang relevan terkait surah al-Zalzalah, serta pendapat ulama dan mufassir. Sementara itu triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan makna tanda-tanda kiamat yang terdapat dalam surah al-Zalzalah melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang meliputi analisis makna denotatif, konotasi dan mitos. Dengan menggabungkan data berupa teks al-Qur'an, penafsiran, dan pendekatan semiotika secara teliti, peneliti berusaha memastikan bahwa hasil analisis ini bersifat objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

F Tahap- Tahap Penelitian

Pada penelitian ini ada beberapa tahap yang dilakukan untuk menyelesaikan penelitian tersebut. Adapun tahap-tahap penelitiannya sebagai berikut:

1. Memilih Topik dan Tema

Topik pembahasan pada penelitian ini adalah tentang teori semiotika Roland Barthes yang diterapkan dalam studi al-Qur'an.

⁴⁰ Zed, M, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 30.

Topik ini menarik karena pembahasannya sangat luas dan dalam. Ketika mengkaji tanda-tanda dalam al-Qur'an, tidak cukup hanya sekedar memaknai secara eksplisit saja namun juga mengungkap makna implisit yang ada didalamnya.

Setelah menentukan topik pembahasan, langkah selanjutnya yaitu memilih tema yang akan diteliti. Peneliti mengambil tema tentang makna tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah atau suatu peristiwa besar. Peneliti mengambil tentang tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah ini karena surah tersebut mengandung pesan kuat tentang kiamat dan keadilan Allah serta mengingatkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam al-Qur'an.

2. Menentukan Fokus Kajian

Pada tahap ini, penulis memfokuskan perhatian pada penelaahan makna tanda-tanda kiamat yang terdapat dalam surah

al- Zalzalah. kajian ini digunakan untuk menyelidiki isi dari ayat al- Qur'an yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan mengkaji setiap ayat dari surah al-Zalzalah dengan merujuk pada ulama tafsir yang tertuang dalam kitab tafsirnya.

3. Mengumpulkan Sumber Data

Pengambilan sumber data pada penelitian ini berdasarkan beberapa bahan kepustakaan, yang berarti bersumber dari buku-buku atau kitab. Seperti kitab suci al-Qur'an, kitab-kitab tafsir,

buku-buku yang berkaitan, serta hasil penelitian yang mendukung tema dan topik, baik berupa skripsi, tesis, maupun jurnal.

4. Mencatat Poin Penting

Langkah selanjutnya setelah mengumpulkan sumber data yaitu melakukan pencatatan terhadap data-data yang dianggap penting sebagai poin yang nantinya akan digunakan sebagai bahan analisis terhadap proses penulisan pada penelitian ini.

5. Menganalisis Data

Poin- poin yang sudah terkumpul pada langkah sebelumnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Berdasarkan pada metode deskriptif analisis, berikut ini merupakan tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data:

- a. Mendeksripsikan secara umum makna al-Zalzalah yang berkaitan dengan peristiwa kiamat dan mengungkap nama-nama lain hari kiamat
- b. Menganalisis penafsiran surah al-Zalzalah dengan mengacu pada dua kitab tafsir, yaitu kitab tafsir al-Misbah , Mafatih al- Ghaib, Ibnu Katsir, al-Munir, serta al-Qurthubi.
- c. Langkah selanjutnya yaitu menganalisis makna tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah dengan menggunakan teori semitoika Roland Barthes. Menganalisis tanda-tanda kiamat secara denotasi berarti menunjukkan makna secara

harfiah atau langsung dalam surah al-Zalzalah, kemudian menganalisis tanda kiamat secara konotasi yaitu menggali makna lebih dalam yang terdapat pada tanda kiamat sesuai dengan ayat yang digunakan serta dikaitkan dengan pendapat para ulama. Setelah itu menganalisis makna mitos yang dipahami sebagai narasi sosial dan spiritual yang membentuk pola pikir manusia tentang peringatan akhir zaman.

6. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir pada tahapan penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan temuan data yang semula samar menjadi lebih jelas.⁴¹

7. Panduan Penulisan Penelitian

Panduan penulisan pada penelitian ini menggunakan buku

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang diterbitkan oleh tim penyusun Universitas Islam Negeri Jember pada tahun 2024.

⁴¹ Zed, M, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 30-32.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A Penafsiran Surah Al- Zalzalah

Kata Zalzalah dalam al-Qur'an secara etimologi diartikan sebagai guncangan. Dan kata ini digunakan untuk menggambarkan peristiwa besar, termasuk guncangan yang besar pada hari kiamat. Kata al-Zalzalah dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak enam kali dalam empat surah, yaitu surah al-Baqarah, al-Ahzab, Saba' dan al-Zalzalah. masing-masing pada surah yang disebutkan menunjukan bahwa arti guncangan itu bukan sekedar fenomena alam biasa, akan tetapi menunjukkan peristiwa luar biasa yang menggambarkan kedahsyatan di hari kiamat⁴²

Surah al-Zalzalah merupakan surah ke- 99 dalam al-Qur'an dan termasuk salah satu surah yang diturunkan setelah surah an-Nisa' dan sebelum surah al-Hadid. Surah ini ditrunkan di Madinah, sebagaimana pendapat Jabir bin Zaid yang menggolongkannya sebagai surah Madaniyah. Namun, meskipun tergolong surah Madaniyah, gaya bahasa dan struktur ayat-ayat nya yang pendek menyerupai ciri khas surah Makkiyah. Surah ini juga lebih banyak membahas tentang kejadian hari kiamat dan pembalasan di akhirat yang merupakan tema umum dalam

⁴² Zihan Nur Rahma, “ Makna Zalzalah Dalam Al- Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 12.

surah-surah Makkiyah⁴³.

Surah al-Zalzalah terdiri dari delapan ayat yang menjelaskan tentang peristiwa dahsyat yang terjadi pada hari kiamat. Surah ini menggambarkan bagaimana bumi akan berguncang dengan hebat, mengeluarkan semua isi yang ada di dalamnya, dan manusia akan merasa terkejut dengan apa yang terjadi. Selain itu, surah ini juga menegaskan bahwa pada hari tersebut, setiap amal perbuatan manusia, sekecil apa pun, baik maupun buruk, akan diperhitungkan dan dibalas dengan adil. Tidak ada satu pun perbuatan yang terlewatkan, sehingga setiap orang akan menerima balasan sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan di dunia.⁴⁴ Surah ini juga menggambarkan hukuman Allah bagi umat yang terjebak dalam maksiat, mendustakan Rasul, menolak ajarannya, dan berbuat zalim. Salah satu bentuk adzab yang ditimpakan kepada manusia ialah dengan didatangkan gempa yang dahsyat yang bisa membuat umat manusia menjadi binasa.⁴⁵

Dalam konteks ini, makna Zalzalah menggambarkan peristiwa besar yang akan terjadi di akhir zaman, dimana bumi akan diguncang hebat sebagai tanda datangnya kiamat. Dalam ilmu sains, gempa bumi termasuk dalam bidang seismologi, yang membahas tentang penyebab dan dampaknya terhadap permukaan bumi. Dapat disimpulkan juga

⁴³ Fatimah Az- Zaharah Mazlan, "Surah Al- Zalzalah Ayat 7 dan 8 Sebagai Tema Pendekatan Motivasi Islami," *Tinta Artikulasi Membina Ummah* 7, no.2 (2021): 80.

⁴⁴ Abdul Ghofur, "Stylistic Analysis Of Surah Al- Zalzalah," *Alsinatuna Jurnal Of Arabic Linguistic and Education* 6, no. 2 (June 2021): 190.

⁴⁵ Wakhidatun Nafisah, "Gempa Bumi Dalam Al- Qur'an Perspektif Sains" (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2020), 42.

bahwa sebelum kiamat terjadi, bumi akan mengalami gempa yang dahsyat sebagai salah satu tanda permulannya.⁴⁶ Adapun makna yang terkandung dalam surat ini bukan sekedar menggambarkan kedahsyatan fisik kiamat saja, melainkan juga mencakup aspek moral dan spiritual yang sangat dalam. Manusia, sebagaimana yang disebut dalam surah al-Zalzalah ini akan dibuat terkejut dan mempertanyakan apa yang sedang terjadi. dan itu menunjukkan bahwa banyak sekali manusia yang lalai akan kedatangan hari pembalasan. Padahal pada hari itu tiba, setiap amal perbuatan manusia akan diperlihatkan, bahkan yang kebaikannya sebesar zarrah sekalipun akan mendapatkan balasan yang setimpal oleh Allah⁴⁷. Hal ini dapat memperkuat ajaran dalam Islam bahwa tidak akan ada amal yang sia-sia di hadapan Allah, dan semua amal perbuatan akan diminta pertanggung jawaban.

Ayat-ayat dalam surah al-Zalzalah ini menggunakan bahasa yang sangat kuat dan puitis untuk menggambarkan betapa hebatnya perasaan peristiwa gempa bumi atau kehancuran dunia. Gempa bumi yang disebutkan bukan hanya sekedar bencana alam biasa, melainkan simbol dari sebuah kehancuran total terhadap dunia yang penuh ketidakadilan, kebohongan, dan kesombongan manusia. Pada saat itu bumi akan mengguncang sejadi-jadinya, dan dalam guncangan tersebut seluruh isi bumi, baik berupa harta, perbuatan manusia, maupun rahasia-rahasia yang

⁴⁶ Rahma, "Skripsi Makna Zalzalah Dalam Al- Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu," 11.

⁴⁷ Hafid Muslih, "Penerapan Tafsir Q.S Al- Zalzalah Ayat 7 dan 8 Terhadap Evaluasi Pendidikan Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*, 7, no.1, Februari, 2025, 14.

tersembunyi akan dikeluarkan ke permukaan bumi dan ditampilkan dengan jelas. Penggambaran ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun yang bisa disembunyikan pada hari itu tiba. Semua amalan, baik itu besar maupun kecil akan terungkap secara jelas⁴⁸. Itu menunjukkan keadilan Allah yang sempurna pada saat manusia akan diperlihatkan catatan amal kebaikan dan keburukannya sendiri tanpa bisa melewati atau menghindarinya.

Gambaran tentang guncangan dalam surah al-Zalzalah menandakan proses penyucian besar terhadap segala bentuk keburukan, kezaliman, dan kepalsuan yang terjadi selama kehidupan di dunia. Peristiwa ini tidak hanya menjadi bentuk kehancuran secara fisik, tetapi juga merupakan permulaan dari sebuah fase baru, yaitu kehidupan akhirat, dimana segala sesuatu akan berdiri diatas prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Dalam kehidupan setelah dunia ini, tidak akan ada lagi yang dapat disembunyikan. Karena semua amal manusi akan diungkap dan dibalas secara adil sesuai dengan perbuatannya.

Pentingnya mempelajari dan memahami surah al-Zalzalah secara mendalam bukan hanya untuk menambah pengetahuan keagamaan saja, tetapi juga sebagai pengingat agar manusia manusia tidak melalaika tujuan hidup yang sesungguhnya. Surah ini mengajak setiap muslim untuk terus meningkatkan ketakwaan, berhati-hati dalam bertindak, dan menjaga hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Pemahaman yang benar

⁴⁸ Muhammad Ikhwanul Arifin, "Maqasid Surah Al- Zalzalah (Studi Kajian Tafsir Hasbi Ash- Shidiqi dan Tafsir Ibnu 'Arabi, *Qur'anic Interpretation Journal*, 1, no. 1, 2024, 26. <https://journal.iainmetrolampung.ac.id/index.php/qij>

terhadap surah ini dapat menumbuhkan sikap intropeksi dan lebih semangat untuk terus berbuat kebaikan sekecil apapun itu yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena semuanya akan kembali kepada kita di akhirat kelak dan Surah ini bisa menjadi sumber pengingat dan perbaikan diri yang sangat kuat bagi setiap muslim yang telah percaya akan adanya hari kiamat dengan penuh kesadaran dan percaya bahwa akan ada pertanggung jawabannya di akhirat.

Dalam Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shidiqi telah dijelaskan bahwa surah al-Zalzalah diturunkan di kota Madinah setelah turunnya surah an-Nisa'. Namun, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa surah ini diturunkan di Makkah. Surah al-Zalzalah ini berbicara tentang tanda-tanda datangnya hari kiamat. Dimana pada hari itu semua amal perbuatan manusia selama hidup di dunia akan diperhitungkan dan dihisab.⁴⁹ Adapun hubungan (munasabah) antara surah al-Zalzalah dan surah sebelumnya, yaitu surah al-Bayyinah yang berkaitan dengan tema akidah. Di dalam surah al-Bayyinah dijelaskan bahwa orang-orang beriman dan orang-orang kafir akan mendapatkan balasan atas perbuatan mereka di dunia. Sedangkan dalam surah al-Zalzalah lebih ditekankan bahwa hari pembalasan itu sudah sangat dekat, dan tanda-tanda terjadinya peristiwa besar tersebut akan mulai terlihat. Maka surah ini menjadi peringatan bagi

⁴⁹ Arifin, "Maqasid Surah Al- Zalzalah (Studi Kajian Tafsir Hasbi Ash- Shidiqi dan Tafsir Ibnu 'Arabi, 27.

manusia untuk bersiap menghadapi hari akhir.⁵⁰

Untuk dapat memahami secara jelas makna dan pesan yang terkandung dalam surah al-Zalzalah, penulis merujuk pada dua kitab tafsir, yaitu diantaranya kitab tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab dan kitab tafsir Mafatih al-Ghaib karya Imam Fakhruddin Ar-Razi. Kedua tafsir tersebut memiliki pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam menyingkap makna ayat-ayat al-Qur'an. Kitab tafsir al-Misbah lebih menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual yang dekat dengan kehidupan modern. Sedangkan Prof Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami al-Qur'an dalam konteks zaman dan lingkungan sosial masyarakat, sehingga pesan-pesan ilahi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penafsirannya, beliau juga memperhatikan pada aspek bahasa, munasabah antar ayat, serta asbabun nuzul untuk memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap teks suci.

51

Sedangkan kitab tafsir Mafatih al-Ghaib karya Imam Fakhruddin Ar-Razi lebih dikenal dengan pendekatan filsafat, teologis, dan logika yang mendalam. Imam Ar-Razi tidak hanya menjelaskan makna harfiah ayatnya saja, akan tetapi juga menggali hikmah dan pelajaran moral yang terkandung di dalamnya. Beliau seringkali mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ilmu filsafat, sehingga tafsirnya memberikan wawasan

⁵⁰ Hidayatul Ma'rifah, "Penafsiran Surah Al- Zalzalah Perspektif Bintu Syati' Dalam Kitab Al- Tafsir Al- Bayani Li Al- Qur'an Al- Karim" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 16.

⁵¹ Farid Hasan, "Peta Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Wacana Studi Al- Qur'an Indonesia", *Citra Ilmu*, 17, no. 34 (Oktober 2021), 19

yang luas dan mendalam bagi para pembaca yang ingin memahami al-Qur'an secara lebih filosofis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa metode tafsir al- Razi itu bersifat logis, sistematis, dan menyentuh berbagai aspek penting dalam memahami al-Qur'an.⁵²

Penulis akan menjelaskan penafsiran dari surah al-Zalzalah yang memiliki arti kiamat, guncangan atau peristiwa hari akhir berdasarkan penafsiran dari kitab yang telah penulis ambil sebagai rujukan, yaitu kitab tafsir al-Misbah, Mafatih al-Ghaib, Ibnu Katsir, al-Munir, dan al-Qurthubi. Disini penulis membedah atau mengurai terkait bagaimana penafsiran per ayat dari surah al- Zalzalah. dan pembahasan penafsiran yang pertama ialah penafsiran dari mufasssir Prof. Quraish Shihab. Tema utama surah ini adalah uraian tentang hari kiamat dan apa yang akan dialami manusia setelah ini, dimana akan terbuka segala persoalan dan menjadi nyata terhadap apa yang tersembunyi. Hal ini telah disimpulkan oleh banyak ulama termasuk al-Biq'a'i.

a. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah

Penafsiran ayat 1-3 surah al-Zalzalah

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (١) وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا (٢) وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا هَـٰذَا (٣)

Artinya: “ Apabila bumi digoncangkan dengan guncangan dengan goncangannya, dan bumi telah mengeluarkan beban-bebannya, dan

⁵² Ulil Azmi, “ Studi Kitab Tafsir Mafatih AL- Ghaib Karya Ar- Razi”, *Basha'ir Jurnal Studi Al- Qur'an dan Tafsir*, 2, no.2 (Desember 2022), 23.

manusia bertanya “ apa yang terjadi (baginya)?”⁵³

Dalam kitab tafsir al-Misbah, Quraish Shihab memberikan penafsiran yang mendalam terhadap surah al-Zalzalah ayat 1-3 yang menggambarkan tentang awal terjadinya hari kiamat dengan guncangan yang dahsyat yang melanda seluruh bumi. Dan penafsiran ini tidak hanya menjelaskan makna literal ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks bahasa, teologis, dan fenomena alam yang relevan dengan kehidupan manusia.⁵⁴

Pada ayat 1 yang memiliki arti “*Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat*”.

Kata *Idza* (إِذَا) dalam ayat ini digunakan untuk menunjukkan kepastian akan terjadinya peristiwa tersebut. Berbeda dengan kata *in* (إِن) yang digunakan untuk sesuatu yang belum tentu terjadi, atau kata *lau* (لَوْ) yang mengandaikan sesuatu yang mustahil terjadi. Guncangan yang dimaksud bukanlah gempa biasa, melainkan guncangan dahsyat yang terjadi sekali dan meliputi seluruh bumi tanpa terkecuali.

Pada ayat ke 2 yang memiliki arti: “*Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya*”.

Pengulangan kata *al-ardh* (الارض) atau “bumi” menekankan bahwa peristiwa ini terjadi di seluruh wilayah bumi. Beban-beban berat yang dimaksud mencakup segala sesuatu yang ada didalam perut bumi,

⁵³ Kementerian Agama Indonesia, Al- Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, 2019), Surah Al- Zalzalah [99]:1-3.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al- Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.12, 452.

seperti manusia yang telah meninggal, barang tambang, dan lainnya.

Pada ayat ke 3 yang memiliki arti: *“Dan manusia bertanya: apa yang terjadi padanya (bumi)?”*.

Manusia yang menyaksikan peristiwa dahsyat ini akan terkejut dan bertanya-tanya tentang apa yang terjadi pada bumi. Pertanyaan ini mencerminkan kehenaran dan ketakutan mereka terhadap peristiwa yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Dan penafsiran ini menegaskan bahwa surah al- Zalzalah menggambarkan awal dari hari kiamat dengan guncangan besar yang melanda seluruh bumi, mengeluarkan segala isi perutnya, dan membuat manusia terheran-heran. Peristiwa ini merupakan suatu peringatan bagi umat manusia tentang kepastian datangnya hari kiamat dan pentingnya mempersiapkan diri dengan segala amal kebaikan.⁵⁵

Penafsiran ayat 4-6 surah al- Zalzalah

يَوْمَئِذٍ تُخَدِّثُ أَخْبَارَهَا (٤) بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ هَٰذَا (٥) يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا

أَعْمَالُهُمْ (٦)

Artinya: “ Pada hari itu bumi menyampaikan berita-berita nya karena sesungguhnya Tuhanmu telah mewahyukan kepadanya. Pada hari itu manusia kembali dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam supaya diperlihatkan amal mereka”.⁵⁶

⁵⁵ Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*, 453.

⁵⁶ *Al- Qur'an dan Terjemahan*, Surah Al- Zalzalah [99]:4-6.

Dalam menafsirkan surah al- Zalzalah ayat 4-6, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada hari kiamat nanti, bumi akan mengguncang dengan dahsyat dan menyampaikan segala beritanya. Penjelasan ini diberikan agar manusia menyadari betapa penting dan seriusnya peristiwa tersebut. Dan ketika terjadi suatu guncangan besar pada hari kiamat, manusia akan sangat terkejut dan heran. Namun keheranan itu tidak berlaku lama, karena bumi segera menyampaikan apa yang terjadi padanya, yaitu sebab-sebab terjadinya guncangan tersebut. Bumi akan memberikan kesaksian tentang segala hal yang pernah dilakukan manusia di atasnya. Hal ini terjadi karena tuhan memerintahkan bumi untuk melakukannya.

Nabi Muhammad saw pernah menjelaskan maksud “berita-berita” bumi (akhbaraha). Bahwa dalam sebuah hadits, beliau bertanya kepada para sahabat, “ tahukah kalian apa maksud berita-beritanya?” para sahabat menjawab, “Allah dan Rasulnya yang lebih tahu”. Nabi kemudian menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah bumi akan bersaksi terhadap setiap perbuatan manusia baik itu laki-laki maupun perempuan yang dilakukan diatas permukaannya. Bumi sekedar berkata “bahwa si A melakukan ini dan itu diatas saya”. Karena itu Nabi pernah menganjurkan agar setelah sholat seseorang berpindah tempat jika ingin sholat lagi, supaya lebih banyak tempat yang menjadi saksi atas amal kebbaikannya.⁵⁷

Ada juga ulama yang memahami kesaksian bumi ini secara kiasan

⁵⁷ Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*, 453.

(perumpamaan), bukan dalam arti bumi benar-benar berbicara sebagaimana manusia. Maksudnya, kejadian luar biasa ini merupakan bentuk ketaatan bumi atas perintah Allah. Allah hanya perlu berkata “Kun” (jadilah), maka sesuatu itu langsung terjadi sesuai kehendaknya. Namun sebagian ulama lain tetap memahami bahwa bumi benar-benar akan berbicara secara nyata karena Allah memberinya kekuatan untuk itu. menurut Qurais Shihab, kita tidak harus memahami penyampaian berita oleh bumi sebagai ucapan dengan bahasa manusia. Simbol dan tanda-tanda pun bisa menjadi bentuk bahasa. Seperti lampu lalu lintas, bahwa merah berarti berhenti, kuning hati-hati, dan hijau jalan. Maka penyampaian bumi bisa dipahami seperti itu, bukan harus dengan ucapan kata-kata, tetapi bisa berupa peristiwa atau tanda yang menyampaikan pesan secara jelas.

Adapun kata “*auha*” (أوحى) yang artinya “mewahyukan”, diambil dari kata “*wahy*” (وحي) yaitu mrnyampaikan isyara dengan cepat. Dalam ayat ini, penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa bumi melakukan hal ini bukan karena keinginannya sendiri, tapi karena perintah langsung dari Allah. menariknya, dalam ayat ini digunakan kata “*laha*” (لها) bukan “*ilaiha*” (إليها) seperi dalam surah an-Nahl ayat 68 yang berbicara tentang lebah. Perbedaannya menunjukkan baha perintah kepada bumi ini sangat tegas dan langsung, tidak seperti ilham atau naluri seperti yang diberikan kepada lebah. Sebagian ulama juga berpendapat bahwa sebenarnya wahyu itu diberikan kepada malaikat yang diperintahkan untuk menggerakkan

bumi meskipun malaikat itu tidak disebutkan dalam ayat.⁵⁸

Penafsiran ayat 7-8 surah al- Zalzalah

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya: “ Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihatnya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula”.⁵⁹

Ayat 7 dan 8 surah al- Zalzalah ini membahas tentang isi pesan yang sangat penting dan menyadarkan manusia tentang tanggung jawab pribadi terhadap setiap amal sekecil apapun itu. dalam ayat ini, Allah swt menegaskan bahwa di hari kiamat, semua manusia akan melihat hasil dari perbuatannya, baik kebaikan maupun keburukan meskipun hanya seberat dzarrah, yaitu sebutir debu atau sesuatu yang sangat kecil.⁶⁰

Kata “dzarrah” (ذَرَّةٌ) diartikan oleh ulama sebagai sesuatu yang sangat kecil. Ada juga yang mengartikan sebagai semut kecil pada awal hidupnya., atau kepala semut, dan ada juga mengartikan sebagai debu yang terlihat beterbangan di sela cahaya matahari yang masuk melalui jendela. Semua makna dzarrah diatas itu menunjukkan satu hal, yaitu sesuatu yang sangat ringan dan kecil, hampir tidak terlihat. Artinya bahwa tidak ada satupun amal yang akan luput dari catatan Allah swt, meskipun manusia sendiri mungkin menganggap remeh atau tidak

⁵⁸ Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*, 454.

⁵⁹ Al- Qur'an dan Terjemahan, Surah Al- Zalzalah [99]:7-8.

⁶⁰ Mutiara Fahliza, “Asbabun Nuzul Surah Al- Zalzalah Ayat 7-8 Dan Hubungannya Dengan Mata Keberhasilan, *Mauriduna Journal Of Islamic Studies*,” 8, no.4 (Oktober 2024), 1173.

berarti.⁶¹ Dan makna ini diperkuat oleh sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa dua ayat dari surah al- Zalzalah ini turun berkaitan dengan dua sikap manusia di Madinah. Satu orang merasa malu bersedekah hanya dengan sepotong roti atau satu biji kurma, sedangkan yang lain meremehkan dosa-dosa kecil dengan menganggap bahwa dosa besar saja yang akan dihukum. Dan kemudian ayat ini membantah anggapan tersebut dan menjelaskan bahwa setiap amal, baik itu kecil maupun besar, juga akan mendapatkan perhitungan di hadapan Allah swt. Nabi Muhammad saw juga menguatkan pesan tersebut didalam sabdanya bahwa “lindungilah diri kalian dari api neraka walau hanya dengan sepotong kurma”,(HR. Bukhari dan Muslim)., serta sabda beliau yang lain, “hindarilah dosa-dosa kecil, karena sesungguhnya ada yang akan menuntut pelakunya di sisi Allah swt”, (HR. Ahmad dan al- Baihaqi).

Selanjutnya pada kata “*yarahu*” (يَرَاهُ) dalam ayat ini berasal dari kata “*ra’a*” (رَأَى) yang berarti “melihat”, tetapi juga bisa berarti “mengetahui”. Maka bisa saja seseorang secara nyata melihat temat atau bentuk balasan dari amalnya, atau dia akan mengetahui akibat dari amal itu melalui penghaiman Allah swt. Dalam konteks ini, Quraish Shihab menegaskan bahwa dengan adanya kecanggihan teknologi saja manusia sekarang bisa melihat kembali rekaman aktivitas masa lalunya. Maka sangat mungkin bagi Allah swt untuk menunjukkan semua amal manusia di akhirat secara langsung dan nyata. Akan tetapi sangat penting untuk

⁶¹ Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*, 455

diketahui, bahwa meskipun semua amal dieprlihatkan, tidak semua amal tersebut dibalas. Dan bagi orang-orang yang beriman, Allah mungkin saja mengampuni sebagian amal buruk mereka karena kasih sayangnya. Hal ini dijelaskan dalam ayat lain yaitu Q.S. Ali-Imran:30, yang menggambarkan bahwa setiap jiwa akan melihat seluruh amal perbuatannya, baik kecil maupun besar.⁶²

Dan perlu diketahui, bahwa ditampakkannya amal itu bukan berarti bahwa semua yang ditampakkan itu harus secara langsung diberi balasan oleh Allah swt. Karena boleh jadi sebagian diantaranya terutama amalan-amalan orang yang mukmin itu dimaafkan olehnya. Dan penjelasan dari ayat ini juga hampir sama dengan firman Allah dalam surat Ali- Imran ayat 30 yang berbunyi:

Artinya: “ Pada hari ketika tiap-tiap jiwa menemukan segala apa yang telah dikerjakannya dari sedikit kebaikan pun dihadirkan (di hadapannya), dan apa yang telah dikerjakannya dari kejahatan, ia ingin kalau kiranya antara ia dengan kejahatan itu ada jarak yang jauh, dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) nya. Dan Allah maha penyayang kepada hamba-hambanya”. (Q.S. Ali- Imran:30).

Adapun kata “*amal*” (عمل) dalam ayat ini tidak hanya terbatas pada perbuatan fisik, tetapi juga mencakup niat. Menurut pendapat Quraish Shihab, amal itu mencakup semua bentuk penggunaan potensi manusia, termasuk empat daya pokok, yaitu: daya hidup (semangat

⁶² Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*, 455-456

bertahan dan berkembang), daya pikir (yang melahirkan ilmu dan teknologi), daya kalbu (yang menghasilkan niat, rasa iman, dan kepekaan), serta daya fisik (yang mewujudkan perbuatan nyata dan keterampilan). Maka niat, pikiran, dan tindakan itu semua tercatat dan diperhitungkan.⁶³

Untuk dapat menghasikan penafsiran yang kuat terhadap surah al-Zalzalah, penulis menambahkan penafsiran pada kitab Mafatih al- Ghaib karya Imam Fakhruddin Al- Razi, yang mana penjelasan tafsirannya sebagai berikut:

Dalam kitab nya Mafatih al- Ghaib karya Imam Fahrudin Ar- Razi, penafsiran surah al- Zalzalah ayat pertama yang memiliki arti " apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat" . menekankan pendekatan rasional dan teknologi. dan al Razi dikenal sebagai mufassir yang menghubungkan analisis linguistik karena teologi dan filsafat dalam tafsirnya.

b. Penafsiran Fakruddin Ar- Razi dalam kitab Mafatih al-Ghaib

Pada surah al-Zalzalah ayat pertama terdapat beberapa topik, yaitu:

Pertama, terdapat munasabah antara akhir ayat dari surat al-bayyinah. , Al Razi mengaitkan ayat ini dengan akhir surat al-Bayyinah

(رَبِّهِمْ عِنْدَ جَزَاءِهِمْ) yang memiliki arti " *balasan mereka di sisi Allah*". ia

⁶³ Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*, 456-457

menafsirkan bahwa waktu pemberian balasan tersebut adalah saat bumi diguncangkan dengan dahsyat, yaitu ketika pada hari kiamat. dengan demikian, ayat ini mempertegas keyakinan bahwa pada hari kiamat itu adalah waktu dimana setiap manusia akan menerima balasan atas amal perbuatannya .

Kedua, penggunaan lafadz idza (إِذَا), dalam ayat ini diartikan sebagai penanda kepastian terjadinya peristiwa, dan bukan sekedar kemungkinan. dalam konteks bahasa Arab, lafadz إِذَا ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang pasti terjadi di masa depan. berbeda dengan lafadz اِنْ yang menunjukkan arti "kemungkinan". maka penggunaan lafadz إِذَا disini menegaskan bahwa guncangan yang dahsyat dari bumi pada hari kiamat merupakan suatu kepastian yang akan terjadi dan bumi akan hancur⁶⁴.

Ketiga, Lafadz "Zilzalaha" berasal dari "zalzala" yang artinya guncangan atau gempa. dan Ar- Razi menjelaskan bahwa keuntungan yang dimaksud ini bukanlah gempa biasa tetapi guncangan yang luar biasa yang belum pernah terjadi sebelumnya. dan tunjangan ini akan menyebabkan bumi mengeluarkan seluruh isi perutnya termasuk manusia yang telah mati dan harta benda yang terpendam. hal ini menunjukkan bahwa bumi akan mengalami perubahan secara drastis sebagai bagian dari proses hari kiamat. *Keempat*, terkait pendapat mujahid tentang tiupan sangkakala. Bahwa Ar-Razi mengutip pendapat mujahid yang

⁶⁴ Fakhruddin Ar- Razi, *Tafsir Al- Kabir Mafatih al- Ghaib Jilid 16* (Beirut: Dar al- Kutub al- Ilmiyah, 1990), 281-282.

menyatakan bahwa guncangan bumi itu terjadi pada tiupan sangkakala yang pertama yang menyebabkan kehancuran bumi. kemudian pada tiupan yang kedua manusia pada saat itu akan dibuatkan dari kubur. dan pendapat ini menunjukkan bahwa proses kiamat itu terdiri dari beberapa tahap yang dimulai dengan guncangan dahsyat bumi.

Kelima, merupakan bentuk ketaatan bumi terhadap perintah Allah. Ar- Razi menekankan bahwa bumi diguncangkan itu karena perintah langsung dari Allah dan hal ini menunjukkan bahwa bumi itu sebagai makhluk ciptaanNya yang turut sepenuhnya terhadap kehendak Allah. dan ketaatan bumi ini menjadi simbol bahwa seluruh alam semesta berada di bawah kendali dan kekuasaan Allah swt.⁶⁵

Selanjutnya pada penafsiran ayat kedua surah al-Zalzalah yang memiliki arti “*Dan bumi mengeluarkan beban-beban beratnya*”. pada ayat ini menggambarkan peristiwa dahsyat pada hari kiamat yang di mana bumi akan memuntahkan segala isi dan rahasia yang sama ini tersembunyi di dalamnya. Dan menegaskan bahwa pada hari kiamat kami akan mengungkap segala sesuatu yang selama ini tersembunyi di dalamnya baik itu jasad manusia, harta benda, maupun catatan amal perbuatan. semua ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun yang tersembunyi dari pengetahuan dan keadilan Allah. dan peristiwa ini menjadi pengingat bagi manusia untuk selalu berbuat baik dan menjadi tenggorokan, karena asalnya perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

⁶⁵ Ar- Razi, *Tafsir Al- Kabir Mafatih al- Ghaib Jilid 16* , 282.

Pada ayat ketiga dan keempat surah al- Zalzalah memberikan penjelasan arti tentang perkataan orang kafir ketika menyaksikan guncangan karena mereka awalnya ingkar, sementara orang mukmin justru berkata

هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

Artinya : *“Inilah janji-janji (Allah) yang maha pengasih dan benarlah Rasul-rasulnya”*.⁶⁶

Ayat tersebut menunjukkan gambaran jika dikaitkan dengan tiupan kedua. jika dikaitkan dengan tiupan pertama maka yang berkata demikian hanya orang kafir, Karena orang beriman sudah tidak ada.

kemudian tentang makna تحدث Abu Al- Qasim mengatakan bahwa kemampuan bumi berbicara kepada Allah itu dilihat dari fungsinya. contohnya rumah yang baik atau terawat seakan-akan dapat berbicara bahwa ia bisa ditinggali.

Maka berdasarkan teori ini, dapat dimaknai begitu hebatnya guncangan bumi yang seakan-akan dia akan mengungkapkan kesaksian yang besar. makna kedua, yaitu diyakini oleh mayoritas ulama, yang menyatakan bahwa bumi yang disusun ulang setelah tiupan kedua, diberi allah kemampuan berbicara sebagai saksi atas segala perbuatan manusia. Kemudian makna terakhir, yaitu pendapat ketiga, dari mu'tazilah bahwa bumi berbicara sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa, dan adapun

⁶⁶ Kementerian Agama Indonesia, *Al- Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, 2019), Surah Yasin [36]: 52.

yang mengajukan bukti adalah Allah sendiri.⁶⁷

Berdasarkan penafsiran ketiga dan keempat ini, Ar- Razi menekankan bahwa kedua pandangan ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menggambarkan peran bumi sebagai saksi pada hari kiamat. dan beliau juga mengaitkan konsep ini dengan prinsip keadilan Illahi, dimana tidak ada satu pun perbuatan manusia yang luput dari catatan dan pertanggungjawaban.

Pada ayat kelima, terdapat dua poin utama yang dijelaskan oleh Fakhruddin Ar- Razi dan Abu Ubaidah. Pendapat yang pertama terkait lafadz “بَيِّنٌ” menjelaskan bahwa lafadz tersebut terhubung dengan kalimat “تَحَدَّثُ” yang berarti “berbicara” atau “mengabarkan”. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bumi untuk berbicara dan mengabarkan peristiwa yang terjadi diatasnya bukanlah karena kemampuannya sendiri, melainkan karena wahyu atau perintah langsung dari Allah swt. Dengan kata lain, bumi tidak memiliki kemampuan alami untuk berbicara, ia hanya dapat melakukannya karena kehendak dan izin Allah swt.

Pendapat yang kedua, pada penggunaan kata “أَوْحَىٰ لَهَا” yang berarti “mengilhamkan kepadanya”. Secara struktur kebahasaan penggunaan “أَوْحَىٰ لَهَا” ini sudah benar, Abu Ubaidah berpendapat bahwa penggunaan lafadz tersebut, juga memiliki arti yang sama dan akan lebih kuat secara pemilihan kata. Namun perbedaan ini tidak menonjol dalam makna. Penggunaan lafadz tersebut menekankan bahwa bumi hanya dapat

⁶⁷ Ar- Razi, 283.

mengabarkan peristiwa yang terjadi diatasnya karena wahyu atau perintah Allah swt, bukan karena kemampuan sendiri.⁶⁸

Penafsiran ini menekankan bahwa kemampuan bumi untuk berbicara dan mengabarkan peristiwa pada hari kiamat adalah semata-mata karena perintah dan wahyu dari Allah swt. Bumi tidak memiliki kemampuan alami untuk berbicara, ia hanya dapat melakukannya karena kehendak Allah swt.

Pada ayat keenam, lafadz الصدر bermakna kemunculan atau kedatangan yang pasif. berupa banyak rombongan. Beda dengan الورد yaitu memiliki arti kedatangan yang spontan. ada dua kemungkinan kedatangan, yakni kedatangan manusia sesuai dengan generasi hidup mereka atau kedatangan sesuai keadaan hisab mereka ada dalam golongan pahala atau siksa. Sementara itu ungkapan اشتاتنا secara struktur dengan bentuk pengelompokan pertama namun, ungkapan الصدر justru dekat dengan bentuk pengelompokan kedua. adapun lafadz ليرو اعمالهم dekat dengan bentuk pertama. karena masing-masing orang telah diberi catatan amal. bentuk pengelompokan manusia di hari kedatangan mereka pada hari perhitungan ada tiga bentuk yaitu :

- 1) Segolongan orang dikelompokkan dengan wajah berseri , sedangkan kelompok lain datang dengan wajah gelap
- 2) Orang Yahudi datang berkelompok sesama Yahudi , dan Nasrani dengan Nasrani

⁶⁸ Ar- Razi, *Tafsir Al- Kabir Mafatih al- Ghaib* Jilid 16, 284.

- 3) Berkelompok sesuai asal kebangsaan masing-masing dari penjuru dunia.⁶⁹

Lafadz *ليرو اعمالهم* maksudnya yaitu melihat posisi diberikannya catatan amal diantara kedua tangan mereka.

Pada hari kiamat, setiap manusia akan dikumpulkan dalam kelompok-kelompok tertentu yang disusun berdasarkan amal perbuatan, keyakinan, dan asal usul mereka. Masing-masing orang akan diperlihatkan seuruh catatn amal dengan sangat jelas, sebagai bentuk keadilan Allah yang sempurna dan perhitungannya yang sangat teliti atas setiap tindakan manusia selama hidup di dunia.

Pada ayat ketujuh tentang ukuran *مِثْقَال ذَرَّةٍ*, Al- Kalbi berkata *الذرة* lebih kecil dari semut. Ibnu Abbas berkata "engkau letakkan tanganmu di tanah lalu segera angkat maka setiap butir debu yang menempel padanya adalah *مِثْقَال ذَرَّةٍ*, maka tidak ada seorang hamba yang melakukan kebaikan atau keburukan baik sedikit atau banyak kecuali Allah mengetahui semuanya.

lafadz *فمن يعمل* menurut Ibnu ka'ab Al Kurdi yang dimaksud adalah orang kafir yang ditunjukkan perbuatan baiknya di dunia namun sia-sia karena kufurnya. sehingga dia menyesal. Adapun menurut Ibnu Abbas semua orang akan diperlihatkan kebaikan atau keburukan . adapun orang mukmin keburukannya diampuni dan kebaikannya itu diberi pahala. orang

⁶⁹ Ar- Razi, *Tafsir Al- Kabir Mafatih al- Ghaib* Jilid 16, 284.

kafir kebaikannya tertolak dan diazab karena keburukannya. pendapat lain mengatakan bahwa kebaikan orang kafir itu dapat meringankan siksaanya.⁷⁰

Penafsiran ayat ketujuh di atas, menekankan bahwa seluruh amal manusia, sekecil apa pun, tidak akan luput dari pengawasan Allah swt. Dan para mufassir sepakat bahwa pada hari kiamat, semua perbuatan akan ditunjukkan dan dipertanggungjawabkan. Perbedaan pendapat muncul dalam hal nasib amal orang kafir. Menurut sebagian ulama, amal baik mereka tidak akan bernilai karena tidak disertai iman, sedangkan yang lain menyatakan bahwa kebaikan tersebut bisa sedikit meringankan siksa mereka. Namun, inti dari keduanya menegaskan bahwa keimanan adalah syarat utama agar amal perbuatan diterima dan bernilai pahala di sisi Allah swt.

Adapun ayat yang kedelapan, jika ditafsirkan memiliki arti bahwa ukuran amal itu tidak bergantung pada jenis amal, namun faktor yang paling menentukan adalah niat dan tujuan. Ka'ab Ibnu Malik berkata: jangan remehkan sekecil apapun kebaikan, seorang laki-laki saja masuk surga dengan jarum jahit Karena untuk Sabilillah, dan seorang wanita bisa masuk surga karena segenggam biji gandum bayt al muqaddas. adapun dosa-dosa ringan tidak diperhitungkan di akhirat.⁷¹

⁷⁰ Ar- Razi, *Tafsir Al- Kabir Mafatih al- Ghaib* Jilid 16, 285.

⁷¹ Ar- Razi, *Tafsir Al- Kabir Mafatih al- Ghaib* Jilid 16, 286.

Kedua ayat tersebut merupakan motivasi bahwa sekecil kebaikan mungkin akan mendapatkan pahala besar, juga memperingatkan agar dosa-dosa jangan dibiarkan bertumpuk menjadi besar.

Dapat diketahui lagi bahwa hari kiamat merupakan salah satu peristiwa besar yang harus diyakini ketika terjadi pada akhir zaman dan juga termasuk bagian dari rukun iman dalam Islam. Dalam al-Qur'an, hari kiamat telah disebut dalam berbagai nama sebuah istilah, yang masing-masing menunjukkan betapa dahsyatnya, dan menunjukkan keadilan serta bermaknanya peristiwa itu.

Selain pandangan dari kedua mufassir yang telah tercantum diatas, penulis juga menambahkan kitab tafsir lain sebagai penguat dalam menafasirkan terkait hari kiamat yang terdapat dalam surah al-Zalzalah seperti tafsir Ibnu Katsir, yang menafsirkan bahwa surah al-Zalzalah ini menggambarkan secara jelas dan runtut tentang peristiwa hari kiamat sebagai momen kehancuran besar, sekaligus pengadilan yang sempurna dari Allah swt. Surah ini diawali dengan guncangan hebat bumi, yang menurut Ibnu Katsir merupakan tanda diimulainya kiamat. Guncangan itu tidak seperti gempa biasa, melainkan kehancuran total atas bumi sebagai bagian dari kehendak Allah swt. Setelah itu, bumi mengeluarkan beban-beban yang dikandungnya, yaitu mayat-mayat yang telah dikubur. Ini menandakan bahwa semua manusia akan dibangkitkan dari kuburnya untuk menjalani proses hisab.⁷²

⁷² Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Juz 4, 571-573.

Ibnu katsir juga menjelaskan bahwa manusia akan merasa sangat terkejut dan kebingungan melihat peristiwa tersebut karena tidak pernah menyaksikan hal semacam itu sebelumnya. Lebih lanjut, bumi akan memberikan kesaksian terhadap semua amal perbuatan manusia, baik yang besar maupun yang kecil, karena Allah memerintahkannya untuk berbicara dan menyampaikan apa yang terjadi di atasnya. Pada akhir surah, ditegaskan bahwa siapa pun yang mengerjakan kebaikan atau keburukan sekecil apapun, pasti akan melihat balasannya. Ibnu katsir menekankan bahwa keadilan Allah sangat teliti dan sempurna. Tidak ada satu pun amal, meskipun sekecil dzarrah (atom) yang akan terlewatkan dari perhitungan. Dengan demikian, penafsiran Ibnu Katsir ini memperkuat keyakinan bahwa hari kiamat bukan hanya tentang kehancuran dunia secara fisik, tetapi juga tentang ditegakkannya keadilan Allah secara menyeluruh terhadap semua makhluk Nya.

Adapun pandangan tafsir al-Munir menjelaskan bahwa surah al-Zalzalah ini menggambarkan tentang bumi yang digoncangkan dengan sangat dahsyat. Guncangan ini bukan seperti gempa biasa, melainkan peristiwa besar yang menandai awal dari kiamat. Ini menunjukkan bahwa alam semesta tidak kekal, dan akan ada saat di mana dunia mengalami kehancuran total sebagai tanda dimulainya kehidupan akhirat. Setelah itu, bumi mengeluarkan seluruh isi yang dikandungnya. Ini mengarah pada jasad-jasad manusia yang telah lama dikubur. Mereka akan dibangkitkan

kembali sebagai bagian mereka.⁷³ Pada momen itu, manusia akan merasa sangat kaget dan bingung. Mereka bertanya-tanya dan merasa tidak percaya dengan apa yang sedang terjadi, karena peristiwa tersebut sangat di luar nalar dan belum pernah mereka alami sebelumnya. Bumi pada hari kiamat akan menjadi saksi atas semua perbuatan manusia, baik yang tersembunyi maupun terang-terangan, karena diperintahkan langsung oleh Allah untuk menyampaikan kebenaran. Setelah itu, seluruh manusia dibangkitkan dan dikelompokkan berdasarkan amal masing-masing, lalu diperlihatkan balasan atas perbuatan mereka. Tidak ada satu pun amal, sekecil apa pun akan luput dari perhitungan, karena keadilan Allah berlaku secara menyeluruh dan sempurna.

Tafsir al-Munir menegaskan bahwa surah al-Zalzalah ini adalah sebagai peringatan yang serius bagi manusia untuk menyadari bahwa kiamat itu benar-benar akan terjadi, dan setiap individu akan mempertanggungjawabkan segala amal di hadapan Allah swt.

Adapun tafsir al-Qurthubi menjelaskan bahwa surah al-Zalzalah memberikan gambaran jelas tentang tanda-tanda datangnya hari kiamat dan keadilan Allah terhadap setiap manusia. Ia menjelaskan bahwa guncangan bumi yang sangat dahsyat yang terdapat di awal surah adalah menunjukkan awal dari kehancuran total alam semesta sebagai tanda dimulainya kiamat. Setelah itu, bumi mengeluarkan semua isi di dalamnya, termasuk jasad manusia, sebagai bagian dari kebangkitan

⁷³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'assir, 1998), Juz 30, 611-614.

menuju hari pembalasan.

Manusia akan merasa terkejut dan kebingungan melihat peristiwa luar biasa itu karena belum pernah menyaksikan sebelumnya. Kemudian bumi bersaksi atas semua perbuatan manusia, baik yang tersembunyi maupun terang-terangan. Karena telah diperintahkan oleh Allah. ini menandakan bahwa bumi tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai saksi hidup atas semua amal manusia.

Selanjutnya manusia dibangkitkan dan dikumpulkan secara terpisah berdasarkan amal masing-masing, kemudian diperlihatkan balasan dari setiap perbuatan yang pernah dilakukan. Pada akhir surah, al-Qurthubi mrnjrlaskan bahwa semua amal, sekecil apa pun, baik itu kebaikan atau keburukan, maka akan mendapatkan balasan. Ini menunjukkan keadilan Allah yang sangat teliti dan tidak ada satu pun perbuatan yang luput dari perhitungan.⁷⁴

B Analisis Tanda- Tanda Kiamat Dalam Surah Al-Zalzalah dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes

Pada pembahasan analisis ini, penulis akan menjelaskan atau menguraikan bagaimana makna tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah ketika dianalisis secara mendalam melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Surah ini tidak hanya menggambarkan peristiwa kiamat secara langsung, tetapi juga mencakup simbol-simbol

⁷⁴ Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad, *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), Juz 20, 228-231.

dan tanda yang bisa di tafsirkan lebih luas. Melalui pendekatan semiotika Barthes, tanda-tanda tersebut akan dibedah dalam dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi, serta dilanjutkan dengan analisis mitos yang dapat mengungkap makna yang tersembunyi atau ideologi yang membangun cara pandang masyarakat terhadap hari kiamat. Melalui pendekatan ini penulis akan menguraikan pesan-pesan yang tidak hanya nampak secara tertulis saja, tetapi juga menunjukkan makna yang tersembunyi dibalik struktur bahasa sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh dan kritis terhadap makna tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah.

Berikut penjelasan dari surah al-Zalzalah jika di analisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (١)

Ayat pertama memiliki arti: “Apabila bumi digoncangkan dengan guncangan yang dahsyat”.⁷⁵

Berdasarkan ayat pertama tersebut, terdapat sebuah tanda yang menunjukkan arti kata “*goncangan*” bahwa bisa diartikan sebagai “tanda hari kehancuran”. Itu merupakan sebuah tanda yang harus di mengerti atau dikenali, kemudian dianalisis oleh penulis lebih dalam lagi berdasarkan makna denotatif, konotatif, dan juga mitos.

Denotatif, pada makna ayat pertama ini menggambarkan bahwa bumi benar-benar diguncang secara hebat. Bisa diibaratkan sebagai

⁷⁵ Al- Qur'an dan Terjemahan, Surah Al- Zalzalah [99]:1.

gambaran tentang gempa bumi atau peristiwa alam yang menunjukkan bahwa bumi bergetar luar biasa. Dengan demikian makna denotatif dari ayat pertama ini tidak menyimpan makna tersembunyi, tetapi menunjukkan terkait suatu peristiwa alam besar yang terjadi pada hari kiamat.⁷⁶

Makna konotasi pada ayat pertama yang menunjukkan pada kata *“bumi digoncangkan dengan guncangan yang hebat”* bisa diartikan bahwa itu menggambarkan bentuk ketakutan dan keterkejutan manusia ketika ditampakkan hari kiamat. Ini menunjukkan kedahsyatan peristiwa hari kiamat bagi mereka yang tidak mempersiapkan diri, serta diartikan sebagai pengingat akan adanya hari pembalasan. Bahwa yang dimaksud guncangan ini juga sebagai peringatan bagi manusia tentang datangnya hari kiamat, yang mana setiap amal perbuatan manusia akan diperhitungkan.⁷⁷

Selanjutnya pada makna mitos ayat pertama surah al-Zalzalah memiliki arti bahwa guncangan besar bumi tidak hanya sebagai peristiwa fisik saja, tetapi diartikan sebagai simbol kekuasaan mutlak Allah swt terhadap alam semesta. Maksudnya ialah, bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini seluruhnya berada pada kehendak Allah swt. Ketika bumi diguncangkan, itu terjadi bukan karena proses alami biasa, akan tetapi

⁷⁶ Farhan Azhari, “Pemikiran Semiotika Dalam Tafsir Al- Qur’an”. *Jurnal Studi Islam* 2, no.2, 2019, 55-56.

⁷⁷ Farhan Azhari, “Pemikiran Semiotika Dalam Tafsir Al- Qur’an”. *Jurnal Studi Islam*, 57.

karena adanya perintah langsung dari Allah swt.⁷⁸ Dari arti tersebut menunjukkan bahwa mitos pada ayat pertama surah al-Zalzalah menunjukkan ajaran tauhid, yaitu meyakini bahwa tidak ada kekuatan selain Allah swt yang sanggup menggerakkan alam semesta, termasuk mengguncangkan bumi. Pesan ini juga membentuk pemahaman bahwa seluruh alam semesta itu berada dibawah kuasa Allah swt, bukan bergerak karena hukum alam semesta. Bisa dikatakan bahwa maksud arti dari ayat pertama ini bukan menggambarkan kejadian kiamat saja, tetapi juga membentuk atau menegaskan kepercayaan terhadap Allah bahwa segala peristiwa besar yang terjadi di dunia itu merupakan bukti keagungan dan kekuasaannya Allah swt.⁷⁹

Ayat kedua pada surah al- Zalzalah :

وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا (٢)

Artinya: “ Dan bumi mengeluarkan beban-bebannya”.⁸⁰

Pada ayat kedua tersebut, terdapat suatu tanda yang memiliki arti “beban-beban berat”. Arti kata tersebut mengarah pada segala sesuatu yang ada di dalam bumi. Pada makna denotatif dari ayat kedua ini diartikan secara langsung bahwa pada hari kiamat, bumi akan mengeluarkan semua isi yang tersembunyi didalamnya. Ini bisa dimaknai secara harfiah sebagai gambaran tentang bagaimana bumi itu akan

⁷⁸ Ahmad Azhar, “Tafsir Tematik Tentang Hari Kiamat Dalam Al- Qur’an (Kajian Surah Al- Zalzalah Ayat 1-8), *Al- Munzir: Jurnal Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir*, 12, no. 2, 2021, 131-148.

⁷⁹ Ahmad Azhar, “Tafsir Tematik Tentang Hari Kiamat Dalam Al- Qur’an (Kajian Surah Al- Zalzalah Ayat 1-8), 149.

⁸⁰ *Al- Qur’an dan Terjemahan*, Surah Al- Zalzalah [99]:2.

mengeluarkan segala sesuatu yang tersembunyi.

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, ayat ini ditafsirkan sebagai peristiwa luar biasa yang terjadi pada hari kiamat, yang mana bumi bukan hanya berguncang (seperti pada ayat pertama), tetapi juga mengungkapkan seluruh isinya.⁸¹ Peristiwa ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun yang bisa disembunyikan ketika di hari pengadilan itu datang. Kemudian segala sesuatu apapun yang tersembunyi akan dilihatkan secara nyata.

Makna konotatif ayat kedua ini juga memiliki makna yang mendalam dari arti kata “*bumi mengeluarkan beban-beban beratnya*” . bahwa arti dari ayat tersebut bukan sekedar gambaran bahwa bumi secara fisik mengeluarkan sesuatu dari dalamnya, tetapi menyimpam makna kiasan yang diartikan sebagai “pengadilan Illahi dan pengungkapan kebenaran”. Beban berat yang dimaksud itu merupakan segala sesuatu yang selama ini tersembunyi seperti: mayat-mayat akan dibangkitkan dari kubur, terbukanya amal perbuatan yang tersembunyi, serta mengungkap rahasia dan catatan sejarah manusia selama di dunia yang akan ditampilkan untuk dihisab. Makna ini membentuk pemahaman bahwa bumi adalah sebagai saksi atas semua perbuatan manusia. Ketika hari kiamat tiba, semua rahasia dan kebenaran akan terungkap jelas. Pemahaman ini bukan hanya berkaitan dengan ajaran keimanan, tetapi juga menyangkut perasaan dan kesadaran pada manusia, bahwa tidak ada

⁸¹ Siti Mutmainnah, “ Makna Kata *Atsqal* Dalam Surah Al- Zalzalah Ayat 2 Dalam Tafsir Al Misbah”, *At- Tafkir: Jurnal Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 12, no. 2, 2021, 203.

satu pun perbuatan yang lari dari pengawasan Allah swt, bahkan hal sekecil apapun itu akan diperlihatkan dan akan di pertanggungjawabkan dengan adil.⁸²

Pada makna mitos yang dikembangkan Barthes, ayat kedua surah al-Zalzalah ini menyampaikan makna ideologis bahwa alam semesta seluruhnya berada dibawah kendali Allah swt dan menjadi cara Allah dalam menegakkan keadilan pada hari kiamat. Maksud dari pesan ini ialah menegaskan kepada manusia bahwa setiap perbuatan manusia baik yang tersembunyi maupun yang nampak akan diungkap semua di akhirat.. Oleh karena itu, ayat ini tidak hanya menggambarkan kiamat sebagai peristiwa saja, tetapi juga membentuk kesadaran manusia tentang pentingnya tanggung jawab, moral, serta keimanan kepada Allah swt. Ayat ketiga pada surah al- Zalzalah:

وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا هَـٰذَا (٣)

Artinya: “ Dan manusia bertanya: Apa yang terjadi dengan bumi?”.⁸³

Pada ayat ketiga tersebut memunculkan suatu tanda terhadap kata “*apa yang terjadi dengan bumi*”. Menunjukkan bahwa tanda itu merupakan bentuk pertanyaan manusia. Ketika diterapkan dalam makna denotatif, ayat ketiga, bahwa ayat ini terdapat makna yang bersifat langsung dan apa adanya yang menunjukkan reaksi manusia secara langsung ketika menyaksikan peristiwa gempa bumi yang dahsyat

⁸² Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Qur'an Dalam Naungan Al- Qur'an, Juz 'Amma*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 132.

⁸³ *Al- Qur'an dan Terjemahan*, Surah Al- Zalzalah [99]:3.

sebagaimana yang digambarkan oleh ayat sebelumnya. Bahwa disinilah manusia bertanya-tanya dengan penuh kecemasan dan kebingungan tentang apa yang sedang terjadi dengan bumi yang tiba-tiba berguncang hebat.⁸⁴ Bisa diambil kesimpulan bahwa makna denotatifnya itu hanya menjelaskan secara nyata bahwa manusia pada saat itu merasa terkejut dan bingung terhadap keadaan bumi, tanpa adanya penjelasan yang lebih mendalam, sebagaimana yang dipahami secara umum terhadap kondisi dan situasi yang dialami manusia.

Kemudian makna konotatif dari ayat ketiga yaitu menunjukkan reaksi ketakutan dan kecemasan saat melihat peristiwa yang luar biasa pada hari kiamat. Pada saat peristiwa terjadi, manusia merasa tidak berdaya dan kehilangan kendali atas lingkungan mereka. Dibalik peristiwa tersebut, manusia kemudian mencari pemahaman tentang apa yang terjadi disekitar mereka sebagai upaya untuk mengatasi rasa takut dan cemas itu⁸⁵.

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, pada saat itu manusia merasa heran karena bumi yang sebelumnya tenang, aman, tapi dengan waktu yang tidak diduga, bumi itu berguncang hebat. Itu menunjukkan bahwa semua yang terjadi karena perintah Allah swt. Juga diartikan sebagai bentuk penegasan kehidupan akhirat, bahwa reaksi manusia yang bertanya tentang apa yang terjadi dengan bumi itu bisa menjadi

⁸⁴ Abdul Ghofur, "Analisis Stilistika Terhadap Surah Al- Zalzalah", *Alsinatuna: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Arab*, 7, no.2, Juni 2021, 187.

⁸⁵ Abdul Ghofur, "Analisis Stilistika Terhadap Surah Al- Zalzalah", *Alsinatuna: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Arab*, 188.

peringat bahwa itu menunjukkan kebesaran Allah swt yang tidak bisa dihindari.⁸⁶

Mitos pada ayat ketiga ini menunjukkan arti penolakan terhadap kebenaran yang telah diberitakan. Ini menggambarkan bahwa ada sebagian manusia yang tetap menolak kebenaran meskipun tanda-tandanya sudah sangat jelas dan nampak nyata. Mereka bertanya tentang apa yang terjadi dengan bumi itu bukan karena ingin tahu, tetapi karena menunjukkan sikap tidak siap menerima kenyataan bahwa hari pembalasan itu benar-benar datang. Ini menunjukkan penolakan terhadap kebesaran Ilahi dan mengabaikan kebenaran meskipun bukti-buktinya sudah terlihat jelas didepan mata.

Ayat ini menegaskan bahwa manusia itu merupakan makhluk yang lemah dan sering lupa. Sementara Allah swt adalah dzat yang maha kuasa dan maha mengetahui. Ditegaskan lagi bahwa pertanyaan manusia dalam ayat ini bukan hanya menunjukkan kebigungan, tetapi menunjukkan penolakan serta mengingatakan akan kekuasaan mutlak Allah swt.⁸⁷

Ayat keempat surah al-Zalzalah:

J E M B E R (يَوْمَئِذٍ تُخَدِّثُ أَخْبَارَهَا) (٤)

Artinya: “ Dan pada hari itu bumi menceritakan beritanya”.⁸⁸

⁸⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al- Qur'an Al- Adzim*, Jilid 8 (Pustaka Imam Asy- Syafi'I , 2000), 500, .

⁸⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al- Qur'an Al- Adzim*, Jilid 8, 500.

⁸⁸ *Al- Qur'an dan Terjemahan*, Surah Al- Zalzalah [99]:4.

Denotatif ayat ini menggambarkan bahwa pada hari kiamat, bumi akan “*menceritakan beritanya*” . ini menunjukkan bahwa pada hari kiamat, bumi akan menyampaikan atau memberikan segala sesuatu yang pernah terjadi di atasnya. dan sesuatu yang dimaksud itu adalah segala perbuatan manusia baik itu kecil maupun besar yang dilakukan selama hidup di dunia. Diartikan bahwa bumi menyampaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi padanya kepada Allah swt, sebagai bagian dari proses pembalasan atau penghakiman.⁸⁹

Kemudian makna konotatif pada ayat keempat dengan ungkapan “*bumi menceritakan beritanya*” . ini menunjukkan bahwa bumi bukan hanya sebagai tempat tinggal manusia, tetapi juga sebagai saksi terhadap semua perbuatan yang terjadi di atasnya. Makna dari ayat tersebut memberikan simbol bahwa setiap kejadian selama hidup manusia itu tidak akan pernah hilang, melainkan akan tersimpan dan terungkap. karena bumi yang selama ini terlihat tidak aktif, nanti akan berbicara dan menjadi saksi sehingga menjadikan peringatan kepada manusia bahwa setiap amal perbuatan di dunia akan dipertanggungjawabkan sepenuhnya.

Ayat keempat surah al-Zalzalah memperkuat mitos tentang hari perhitungan amal. Dalam ayat ini, bukan hanya dipahami secara fisik saja, tetapi sebagai bentuk keadilan Illahi yang mengungkap semua amal perbuatan manusia pada hari kiamat. Bumi digambarkan sebagai wujud yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk berbicara. Hal ini

⁸⁹ Arifin Ahmad, “Tafsir Ayat-Ayat Hari Kiamat Dalam Al- Qur’an”, *Al- Tafsir: Jurnal Ilmu Tafsir*, vol.2, no. 2, 2019, 145-147.

memberikan penegasan terkait konsep keadilan Illahi bahwa segaa ama perbuatan manusia, baik yang baik maupun buruk, akan tercatat dan diperhitungkan.⁹⁰

Ayat kelima surah al-Zalzalah:

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا (٥)

Artinya: “Karena Tuhanmu telah mewahyukan kepadanya”⁹¹

Secara denotatif, ayat kelima ini menjelaskan bahwa peristiwa bumi “menceritakan beritanya” pada hari kiamat itu terjadi karena Allah secara langsung memerintahkan atau mewahyukan hal itu kepada bumi. Artinya, bahwa bumi tidak bertindak atas kehendaknya sendiri, tetapi tunduk sepenuhnya pada perintah Allah swt. Ini bisa diartikan secara sederhana bahwa itu sebagai peristiwa dimana Allah memberikan wahyu kepada bumi untuk mengungkapkan apa yang terjadi di dalamnya.⁹²

Kemudian makna konotatif dari ayat kelima, ini memiliki arti bahwa bumi bergerak dan bertindak itu bukan atas kehendaknya, tetapi atas perintah langsung dari Allah swt. Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam ini (bahkan yang tampak diam) ikut serta menjalankan perintah Allah swt. Ketaatan bumi secara keseluruhan terhadap Allah menjadi simbo bahwa tidak ada satu makhluk pun yang bebas dari perintah Allah swt dan aturannya. Melalui pesan ini, mengajarkan

⁹⁰ Abdul Malik Ghazali, “ Pemaknaan Bumi Berbicara Menurut Mufassir Klasik dan Modern”, *Refleksi: Jurnal UIN Raden Intan Lampung*, 22, no. 1, April, 2023, 142.

⁹¹ *Al- Qur'an dan Terjemahan*, Surah Al- Zalzalah [99]:5.

⁹² Abdul Malik Ghazali, “ Pemaknaan Bumi Berbicara Menurut Mufassir Klasik dan Modern”, *Refleksi: Jurnal UIN Raden Intan Lampung*, 142.

manusia untuk selalu menyadari bahwa setiap makhluk, termasuk dirinya sendiri, harus taat dan patuh terhadap hukum dan ketetapanannya.

Ayat kelima memperkuat mitos tentang keyakinan bahwa Allah adalah pencipta dan pengatur seluruh alam semesta , serta memperkuat kepercayaan bahwa peristiwa hari kiamat merupakan hal yang pasti dan sudah ditetapkan olehnya. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa alasan bumi bisa “berbicara” pada hari kiamat adalah karena mendapat perintah langsung dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kendali penuh atas segala sesuatu yang ada di dunia⁹³.

Ayat keenam surah al-Zalzalah

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ (٦)

Artinya: “Pada hari itu manusia keluar (dari kuburnya) dalam keadaan terpancar untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatan mereka”.⁹⁴

Dalam semiotika Barthes, kalimat “manusia keluar dalam keadaan terpancar” menunjukkan sebuah tanda. Jika di maknai kedalam makna denotatif, maka ayat keenam surah al- Zalzalah ini menggambarkan bahwa manusia bangkit dari kematian. Ayat ini menggambarkan secara langsung tanpa terdapat makna tersembunyi.

Ayat ini sedikit menjelaskan tentang kebangkitan manusia dari kubur

⁹³ Abdul Malik Ghazali, “ Pemaknaan Bumi Berbicara Menurut Mufasssir Klasik dan Modern”, *Refleksi: Jurnal UIN Raden Intan Lampung*, 143.

⁹⁴ *Al- Qur'an dan Terjemahan*, Surah Al- Zalzalah [99]:6.

serta diperlihatkan amal perbuatan manusia.⁹⁵

Ketika ayat keenam tersebut menyebutkan bahwa manusia keluar dalam keadaan beragam (asytatan), maka secara makna konotatif ini menggambarkan suatu perbedaan nasib, derajat, dan amal manusia. Bahwa dalam keadaan yang beragam itulah, ada yang datang dengan wajah yang berseri karena perbuatan baik, dan ada pula yang datang ketakutan karena dosa-dosanya. Jadi bisa diambil pesan mengenai makna konotatif ini, bahwa perjalanan hidup manusia itu tidak akan berakhir di dunia, melainkan akan terus berlanjut hingga tahap pertanggungjawaban.⁹⁶

Berdasarkan mitos yang terkandung pada ayat keenam ini, menegaskan bahwa setiap individu akan menghadapi atau menyaksikan hasil dari amalnya sendiri, tanpa adanya perantara atau pengaruh dari status sosial, kekayaan, atau kekuasaan. Ini mengajarkan kepada setiap manusia bahwa keadilan Illahi itu bersifat mutlak dan tidak dapat dihindari. Adapun pesan yang terkandung dalam makna mitos ini yaitu memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat, serta mengajak manusia untuk berbuat baik dan menjauhi kejahatan.⁹⁷

Ayat ketujuh surah al-Zalzalah:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧)

⁹⁵ Damanhuri, “Bukti Kebenaran Al- Qur’an Tentang Adanya Kebangkitan Pada Hari Kiamat”, *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4, no.6, Oktober, 2024, 612.

⁹⁶ Damanhuri, “Bukti Kebenaran Al- Qur’an Tentang Adanya Kebangkitan Pada Hari Kiamat”, *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 613.

⁹⁷ Muhammad Ikhwanul Arifin, “Maqasid Surat Al- Zalzalah (Studi Kajian Tafsir Hasbi Ash- Shidiquey dan Tafsir Ibnu ‘Arabi), *Jurnal Interpretasi Al- Qur’an*, 1,no. 1, Juni, 2024, 31.

Artinya: “Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, dia akan melihat (balasannya)”.⁹⁸

Secara denotatif, ayat ini menjelaskan bahwa pada hari kiamat nanti, setiap amal kebaikan sekecil apapun, bahkan yang seberat *dzarrah* (debu atau atom kecil) tidak akan lepas dari perhitungan Allah swt. Setiap manusia akan melihat atau menyaksikan balasan dari amal baiknya, meskipun sekecil apapun itu. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada kebaikan yang sia-sia di hadapan Allah swt.

Jika diterapkan kedalam makna konotatif, ayat ketujuh ini, tidak hanya membahas tentang amal kebaikan secara langsung, tetapi juga membentuk nilai moral dan spiritual yang dalam. Makna “*seberat dzarrah*” menjadi simbol bahwa perbuatan manusia sekecil apapun, memiliki arti dan balasan. Ayat ini juga membangun rasa optimisme dan harapan bagi setiap manusia. Bahwa kebaikan yang dilakukan meski tidak terlihat oleh manusia, tetap mendapat kedudukan di sisi Allah swt. Ini membentuk sebuah nilai dari perbuatan yang sering dianggap kecil, bisa menjadikannya besar dalam timbangan amal di akhirat.⁹⁹

Adapun makna mitos pada ayat ketujuh tersebut yaitu keyakinan bahwa keadilan Allah adalah sesuatu yang pasti dan sudah menjadi bagian yang melekat dan pasti dalam aturan kehidupan. Makna tersebut memiliki arti yang kuat, bahwa keadilan Allah harus diterima dan tidak

⁹⁸ *Al- Qur'an dan Terjemahan*, Surah Al- Zalzalah [99]:7.

⁹⁹ Wahyuni Shifatur Rahmah, “Aisyah Bint Syati’ dan Tafsir Al Bayani Li Al Qur’an Al Karim (Telaah Metodologi, Asbab An Nuzul dan Eskatologi), *El- Mu’jam: Jurnal Kajian Al- Qur’an dan Hadits*, 3, no.2, Desember 2023, 150.

lagi dipertanyakan oleh manusia karena sudah jelas.¹⁰⁰

Ayat kedelapam surah al-Zalzalah

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya: “Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, dia akan melihat balasannya”.¹⁰¹

Pada makna ayat kedelapan ini, merupakan kebalikan makna dari ayat sebelumnya, jika pada ayat ini yaitu bahwa setiap individu yang melakukan perbuatan buruk, meskipun sangat kecil juga tetap akan dilihat dan menerima balasan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbuatan jahat sekecil apapun yang bisa lepas dari pantauan Allah dan perhitungan pada hari kiamat.

Adapun makna konotasi pada ayat ini, juga menggambarkan ketelitian dan keadilan dalam perhitungan Allah swt terhadap perbuatan manusia. Dengan menyebut seberat *dzarrah*, ayat ini menegaskan bahwa Allah memperhatikan setiap perbuatan manusia secara keseluruhan dan tidak akan meewatkan sedikit pun dari apa yang telah mereka lakukan.

Kemudian menggambarkan bentuk pemahaman atas balasan. Maksudnya yaitu manusia diberikan pemahaman terhadap balasan dari Allah terhadap perbuatan mereka.¹⁰²

Mitos pada ayat kedelapan ini menegaskan bahwa keadilan Allah

¹⁰⁰ Muhammad Ikhwanul Arifin, “Maqasid Surat Al- Zalzalah (Studi Kajian Tafsir Hasbi Ash- Shidiqiey dan Tafsir Ibnu ‘Arabi), *Jurnal Interpretasi Al- Qur’an*, 31.

¹⁰¹ *Al- Qur’an dan Terjemahan*, Surah Al- Zalzalah [99]:8.

¹⁰² Wahyuni Shifatur Rahmah, “Aisyah Bint Syati’ dan Tafsir Al Bayani Li Al Qur’an Al Karim (Telaah Metodologi, Asbab An Nuzul dan Eskatologi), *El- Mu’jam: Jurnal Kajian Al- Qur’an dan Hadits*, 151.

swt itu sangat sempurna. Bahkan amal perbuatan buruk sekeci *dzarrah* pun juga mendapat balasan. Ayat ini menjadi pengingat bagi seluruh manusia untuk senantiasa bertakwa kepada Allah swt dan menjauhi perbuatan yang buruk atau jahat. Dibalik makna ayat ini juga menunjukkan gambaran yang jelas tentang akibat dari perbuatan jahat itu.¹⁰³

Selanjutnya setelah penulis membahas dan menjelaskan terkait analisis Qur'an surah al-Zalzalah melalui pendekatan semiotika Roland Barthes di atas, akan penulis jabarkan terkait makna tanda-tanda kiamat ketika dianalisis menggunakan semiotika Roland barthes. Ayat-ayat dalam surah al-Zalzalah itu tidak hanya menyampaikan informasi tentang peristiwa dahsyat hari kiamat tapi juga menghasilkan suatu tanda yang memiliki makna banyak. pendekatan ini membantu menjelaskan bahwa pesan al-Qur'an itu tidak hanya bersifat sekedar memberikan pengetahuan teologi, tetapi juga memiliki pesan tersirat dan ideologi yang bisa membentuk cara berpikirnya manusia untuk senantiasa yakin.

Kiamat memiliki tanda-tanda dan petunjuk yang telah dijelaskan Allah dan Rasulnya didalam ayat dan hadits. Maka dari itu kita tidak bisa dengan langsung mengetahui dan menduga tanda-tanda kiamat selain yang telah dijelaskan Allah dalam al-Qur'an mengenai kiamat dan apa yang terjadi di dalamnya serta bagaimana keadaan makhluk ketika terjadi

¹⁰³ Muhammad Ikhwanul Arifin, "Maqasid Surat Al- Zalzalah (Studi Kajian Tafsir Hasbi Ash- Shidiqey dan Tafsir Ibnu 'Arabi), *Jurnal Interpretasi Al- Qur'an*, 32.

peristiwa itu.¹⁰⁴ Kita tidak bisa semena-mena mengetahui hakikat dan sebab-sebab terjadinya. Karena setiap manusia pasti mempertanyakan bahwa mengapa harus terjadi hari kiamat, sementara Allah mampu membinasakan seluruh makhluknya sebelum kiamat. kemudian Allah juga mampu membangkitkan dan mengumpulkan semua manusia di padang mahsyar yaitu tempat perhitungan dan berdirinya menghadap Allah untuk dilakukannya hisab bagi mereka tanpa harus melakukan proses terjadinya kiamat.

Berdasarkan pemaparan terhadap analisis teori semiotika pada surah al-Zalzalah di atas, penulis akan membedah kata kunci yang terdapat pada surah al-Zalzalah yang bisa diterapkan kedalam teori semiotika Roland yang mengacu pada jenis kitab tafsir yang telah penulis sebutkan, seperti al-Misbah, Mafatih al-Ghaib, Ibnu Katsir, al-Munir, dan al-Qurthubi.

Surah al-Zalzalah terdapat 8 ayat, yang setiap ayatnya itu bisa dimaknai dengan mengacu pada teori semiotika Roland Barthes. Penulis mengambil beberapa kata kunci atau kata yang sangat bisa diterapkan kedalam kajian semiotika agar lebih mudah difahami.

Pertama Kata *Zilzal* atau Guncangan dahsyat. Jika diterapkan kedalam makna denotasi, maka merujuk pada arti guncangan hebat yang terjadi pada hari kiamat, bahwa bumi berguncang di luar batas normal. Makna konotasinya melambangkan kehancuran tatanan dunia dan

¹⁰⁴ Ibnu Katsir, *Huru- Hara Hari Kiamat*, 66.

dimulainya fase kehidupan yang baru, yaitu kehidupan akhirat. Makna mitosnya menggambarkan kepercayaan bahwa dunia ini akan kekal. Ini menjadi simbol bahwa segala yang megah dan kokoh tetap akan runtuh atas kehendak Allah swt. Hal ini juga sudah sesuai dengan penerapan pada penafsiran al-Misbah dan al-Munir, bahwa guncangan tersebut mencerminkan kehancuran total, bukan hanya gempa biasa, tetapi guncangan akhir yang membuka pintu kebangkitan. Sedangkan penafsiran Ibnu Katsir dan al-Qurthubi juga menyebut bahwa guncangan ini sebagai gejala besar dari kiamat. Selanjutnya pada penafsiran Mafatih al-Ghaib menjelaskan bahwa guncangan ini sebagai proses turunnya perintah ilahi dalam bentuk fenomena alam raya.

Kedua, kata *atsqal* yang artinya beban-beban berat. Jika diterapkan kedalam makna denotasi, memiliki arti bahwa segala beban berat dalam bumi itu dimaknai sebagai jasad manusia, atau rahasia dan hasil amal manusia yang selama ini tersembunyi. Jika diterapkan kedalam makna konotatif, maka maksud dari kata *atsqal* tersebut mengisyaratkan bahwa tidak ada yang dapat dikubur selamanya, dan semua akan dimunculkan dan diadili. Adapun makna mitosnya menunjukkan perintah membantah ilusi bahwa dosa dapat dikubur dan dilupakan. Sebaliknya, semua yang tersembunyi akan diungkap.

Penafsiran Ibnu Katsir dan al-Qurthubi menjelaskan bahwa beban yang dimaksud adalah jasad-jasad manusia yang dikubur. Adapun al-Misbah menyebut beban itu sebagai simbol memori moral bumi.

Sedangkan tafsir al-Munir menjelaskan bahwa *atsqal* bisa bermakna amal-amal yang membebani manusia, yang kelak akan menjadi bukti dalam pengadilan Allah swt.

Ketiga pada kata *maa lahaa* yang memiliki arti “apa yang terjadi dengan bumi”. Pada ayat ketiga yang terdapat kata tersebut, ketika diterapkan kedalam semiotika makna denotasi, maka memiliki ungkapan makna pada rasa ketakutan dan keterkejutan manusia ketika melihat fenomena yang luar biasa. Makna konotatifnya menunjukkan kelemahan manusia dalam menghadapi kenyataan bahwa dunia akan berakhir, dan kehidupan selanjutnya akan dimulai. Sementara makna mitosnya menunjukkan kritik terhadap keyakinan manusia modern yang merasa aman dalam rutinitas duniawi.

Adapun tafsir al-Misbah dan al-Munir mengatakan bahwa kata *maa lahaa* menunjukkan reaksi manusia yang menggambarkan ketidak hadiran selama hidup di dunia. Sementara tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa manusia itu berada dalam kepanikan dan ketidakadilan. Tafsir al-Qurthubi menunjukkan bahwa manusia akan tersadar saat segalanya sudah terlambat.

Keempat pada kata *akhbaraha*, yang memiliki arti bumi menyampaikan beritanya. Bahwa pada kata tersebut jika diterapkan dalam makna denotasi, maka menghasilkan suatu artian bahwa bumi menyampaikan informasi tentang segala peristiwa yang terjadi di atasnya. Adapun makna konotatifnya, maka menunjukkan simbol bahwa

bumi bukan hanya tempat tinggal, tetapi sebagai saksi atas semua perbuatan manusia. Adapun makna mitosnya, tidak beranggapan bahwa tindakan rahasia itu tidak terlihat, dan bumi sendiri akan bersaksi dan membuka seluruh amal.

Menurut pendapat tafsir al-Misbah, menyebut bahwa kata *akhbaraha* itu sebagai makhluk perekam yang menyimpan data amal manusia. Sedangkan tafsir mafatih al-Ghaib, menafsirkan kata tersebut sebagai proses spiritual yang bersifat ilahiah. Tafsir Ibnu Katsir dan al-Munir, menjelaskan arti kata tersebut sebagai bumi akan “berbicara” dengan izin Allah sebagai bukti yang tidak bisa dibantah.

Kelima pada kata *asytatan* yang memiliki arti berkelompok. Jika dimasukkan kedalam makna denotatif, maka diartikan bahwa manusia bangkit dari kubur dalam keadaan tercerai berai, dan terpisah sesuai amal. Makna konotasinya menunjukkan pembagian manusia berdasarkan kualitas perbuatannya. Artinya bahwa setiap manusia itu memiliki posisi sesuai dengan kualitas hidupnya. Adapun makna mitosnya menggambarkan kehancuran atau anggapan yang menipu bahwa perbedaan amal itu akan mempengaruhi nasib akhir.

Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan kata tersebut bahwa manusia itu digiring secara terpisah, ada yang digiring ke surga dan ada yang digiring ke neraka. Sementara al-Qurthubi menunjukkan sistem yang pengadilan yang adil. Tafsir al-Misbah dan al-munir menegaskan bahwa ini adalah bentuk keteraturan hisab, bukan kekacauan.

Kelima pada kata *Dzarrah*, kata ini diulang dalam ayat 7 dan 8 surah al-Zalzalah yang memiliki arti debu yang sangat kecil. Makna *dzarrah* ini jika dimaksudkan kedalam makna denotasi juga memiliki arti yang sama, bahwa *dzarrah* menunjukkan partikel terkecil atau sesuatu yang tidak terlihat. Sedangkan makna konotatifnya, memiliki maksud bahwa sekecil apapun amal manusia, itu tidak akan luput dari hari perhitungan. Kemudian dibentuk oleh makna mitos yang menunjukkan pembatalan pandangan budaya yang menganggap bahwa amal kecil itu tidak penting, karena Islam justru sangat menghargai setiap tindakan moral, sekecil dan sesederhana apa pun.

Penafsiran Ibnu Katsir dan al-Qurthubi mengatakan bahwa tidak ada satu amal pun yang tidak dicatat. Sementara tafsir al-Misbah menekankan bahwa kehidupan manusia itu terdiri dari rangkaian amal-amal kecil seperti *zarrah*. Sedangkan tafsir al-Munir menegaskan bahwa Allah akan membalas setiap amal, sekecil apapun, sebagai wujud dari keadilan Nya yang sempurna.¹⁰⁵

Selain memaparkan kata kunci yang terdapat dalam surah al-Zalzalah yang diterapkan dalam semiotika Roland Barthes, penulis juga menyebutkan berbagai tanda-tanda munculnya hari kiamat. Bahwa tanda-tanda datanganya hari kiamat merupakan peringatan bagi umat manusia bahwa kehidupan dunia ini memiliki akhir. Dalam al-Qur'an, berbagai peristiwa besar digambarkan sebagai isyarat bahwa ini

¹⁰⁵ Nuraini Siregar, "Zarrah Dalam al-Qur'an dan Sains", Jurnal Internasional Pemikiran, Penelitian dan Praktik Islam", 1, no.2, April, 2024, 47.

merupakan awal dari kehancuran alam semesta. Gambaran ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun makhluk Allah yang kekal, dan semua akan mengalami saat pertanggungjawaban. Dengan memahami tanda-tanda ini, manusia diingatkan untuk hidup lebih berhati-hati dan menyiapkan diri menghadapi kehidupan setelah dunia.

Berikut adalah tanda-tanda kiamat yang banyak diketahui manusia dan relevan untuk di analisis menggunakan pendekatan semiotika Barthes, diantaranya yaitu:

1. Munculnya Al- Mahdi

Nama Al- Mahdi adalah Muhammad Bin Abdullah dari keturunan Al- Hasan bin Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*. Al- Mahdi ini adalah sebuah gelar yang diberikan kepada seorang laki-laki dari keturunan Rasulullah saw dan merupakan sosok yang di lahirkan ketika dunia sudah rusak dengan kezaliman dan ketidakadilan. Adapun makna Al- Mahdi ini ialah orang yang mendapat petunjuk dari Allah pada kebenaran.¹⁰⁶

Imam Mahdi mempunyai ciri-ciri, yaitu berwajah cerah, dahinya lebar, dan giginya rapi. Ia akan datang dari arah timur, Khurasan. Tetapi ada riwayat yang mengatakan bahwa ia datang dari Madinah menuju Makkah. Disana umat Islam akan membaiaatnya diantara Hajar Aswad dan Maqam Ibrahim di Masjidil haram. Salah satu tanda kemunculannya adalah hadirnya pasukan dengan bendera hitam dari arah timur. Sebelum

¹⁰⁶ Raehanul Bahraen, *Kejadian Akhir Zaman Dan Tanda Kiamat Kubro, Terjemah Al-Irsyad Illa Shahihi I'tiqad* (Yogyakarta: Yayasan Indonesia Bertauhid, 2021), 15.

kemunculannya, dunia akan dipenuhi dengan kezaliman dan ketidakadilan. Setelah muncul, Imam Mahdi akan memerintah selama 7 sampai 9 tahun, untuk menegakkan keadilan dan kemakmuran. Pada masa kepemimpinannya, Nabi Isa akan turun dan kemudian mereka bersama-sama akan memimpin umat Islam.¹⁰⁷

As-Safariniy berkata bahwa banyak pendapat yang membahas terkait Al- Mahdi, dan pendapat ini dikatakan lemah karena berbicara tidak ada Al- Mahdi meainkan nabi Isa. Padahal yang sudah jelas dan benar bahwa Al- Mahdi itu berbeda dengan navbi Isa. Al-Mahdi akan muncul sebelum turunnya nabi Isa ‘alaihihsalam. Masih banyak riwayat yang juga membahas terkait Al- Mahdi, sampai mencapai derajat mutawatir secara makna dan sudah tersebar di kalangan Ulama sunnah, dan mereka menganggap ini adalah masalah aqidah.¹⁰⁸

Adapun penulis mengambil salah satu rujukan hadits tentang Imam Mahdi yang termuat dalam kitab hadits, seperti Sunan Abu Dawud, Sunan At- Tirmidzi, dan lain sebagainya yang menuliskan hadits tentang Imam Mahdi. Penulis mengambi satu hadits yang diriwayatkan oeh Imam At- Tirmidzi supaya mudah difahami, bahwa hadits tersebut memiliki arti yang berbunyi “Dari Abdullah r.a, dari Nabi saw, beliau bersabda, jikalau tidak ada waktu dari dunia kecuali satu hari, sungguh Allah lamakan hari itu sehingga Allah swt mengutus seorang laki-aki

¹⁰⁷ M. Tohir Ritonga, “Imam Mahdi Dalam Perspektif Hadis, Hibrul Ulama, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman,” *Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Univa Medan* 4, no.2 (September 3, 2022),38-39.

¹⁰⁸ Bahraen, *Kejadian Akhir Zaman Dan Tanda Kiamat Kubro, Terjemah Al- Irsyad Illa Shahihi I’tiqad*, 15.

dari umatku atau dari keluargaku, sama Namanya dengan namaku, dan nama ayahnya dengan nama ayahku”.

Maksud dari arti hadits itu adalah meskipun “waktu” itu hanya ada satu hari, maka satu hari itu akan diperpanjang waktunya sampai datang Imam Mahdi. Derajat hadits menurut At-Tirmidzi diatas yaitu hasan shohih (di atas hasan dan dibawah shohih).¹⁰⁹

Jika di analisis menggunakan semiotika Barthes, maka akan menghasilkan suatu makna yang lebih jelas. Berikut adalah penerapan semiotika Barthes pada tanda kiamat kemunculan Imam Mahdi

Pada tingkatan makna denotatif ini, kemunculan Imam Mahdi digambarkan sebagai seorang lelaki dari keturunan Nabi yang memiliki ciri-ciri fisik tertentu. Seperti memiliki dahi yang lebar, dan hidung yang mancung. Dan ia akan muncul di akhir zaman dengan tujuan untuk menegakkan keadilan ditengah dunia yang penuh kezaliman dan kerusakan.¹¹⁰

Kemudian pada tingkatan Makna konotatif, kemunculan Imam Mahdi menunjukkan harapan besar umat Islam akan datangnya sosok pemimpin yang adil dan bijaksana, disaat dunia penuh dengan kekacauan. Dan Imam Mahdi juga menjadi tanda kebangkitan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam diri umat Islam. Selain itu juga menunjukkan kemenangan kebenaran atas bentuk kezaliman. Dalam hal

¹⁰⁹ Ritonga, “Imam Mahdi Dalam Perspektif Hadis, Hibrul Ulama, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman,” 32.

¹¹⁰ Syukri Abubakar, “ Al Imam Al- Mahdi Al- Muntadhar Perspektif Sunni Syi’ah”, Fitua: Jurnal Studi Islam, 1, no.1, Juni 2020, 109.

ini, Imam Mahdi tidak hanya dianggap sebagai sosok yang muncul di akhir zaman, tetapi juga sebagai motivasi umat Islam untuk terus memperjuangkan keadilan dan melakukan suatu kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tingkatan makna mitos, kemunculan Imam Mahdi sudah menjadi cerita besar yang membentuk keyakinan umat Islam tentang masa depan yang adil dan penuh harapan. Mitos dalam konteks kemunculan Imam Mahdi ini berfungsi sebagai pembentuk cara pandang umat Islam bahwa keadilan sejati itu hanya bisa terwujud melalui kepemimpinan yang datang dari Allah swt.¹¹¹ Kepercayaan ini pada akhirnya juga mempengaruhi cara umat Islam dalam bersikap menghadapi ketidakadilan, serta mendorong mereka untuk tetap kuat iman dan senantiasa melakukan kebaikan sebagai bentuk persiapan dalam menyambut masa tersebut. Bisa disimpulkan lebih jelas bahwa mitos pada tanda kemunculan Imam Mahdi ini menjadi cerita besar yang membentuk keyakinan umat Islam bahwa keadilan Illahi itu pasti akan datang.

2. Kemunculan Fitnah Dajjal

Dajjal berasal dari kata *“التَّغْنِيَّةُ”* yang artinya menutupi. Dinamakan dajjal karena merupakan orang yang berdusta. Dajjal yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu dajjal besar yang akan muncul menjelang hari kiamat di zaman Imam Mahdi dan Nabi Isa *‘alaihiassalam*.

¹¹¹ Ritonga, “Imam Mahdi Dalam Perspektif Hadis, Hibrul Ulama, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman,” 33.

Dajjal ini juga salah satu ujian terbesar manusia menjelang akhir zaman. Munculnya dajjal ini membawa fitnah, menggoyahkan keimanan, dan menguji keteguhan hati manusia. Dajjal dinamakan Al- Masih, karena salah satu ciri-cirinya yaitu matanya tertutup (buta sebelah) dan dinamakan Al- Masih karena mengusap atau melewati bumi selama empat puluh hari.

Julukan Al- Masih ini memiliki dua makna yang berbeda, tergantung pada siapa yang dimaksud. Terkadang julukan tersebut ditujukan kepada sosok yang benar- benar jujur, yaitu Nabi Isa ‘*alaihissalam*. Akan tetapi dalam pembahasan mengenai tanda-tanda kiamat ini, Al-Masih digunakan untuk meyebut seseorang yang sesat dan penuh kebohongan, yaitu Dajjal. Berita tentang dajjal ini banyak diriwayatkan dalam hadits yang mutawattir. Adapun hadits-hadits yang membicarakan tentang dajjal ini ada pada kitab *Shahih Bukhari* dan *Muslim*.¹¹²

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa “Tidak ada satu pun makhluk Allah sejak Adam diciptakan hingga terjadinya kiamat yang fitnahnya lebih besar dari Dajjal” (H.R. Muslim, no.2946). Dajjal lebih banyak disebutkan di dalam hadits, bukan al-Qur’an, karena menunjukkan bahwa pemahaman hadits itu sangat penting sebagai penjelas dan pelengkap isi al-Qur’an, terutama dalam tanda-tanda kiamat.

Ketika masa kemuculan dajjal itu semakin dekat, umat Islam pada awalnya berada dalam jumlah yang sangat besar dan terus mengalami

¹¹² Muhammad Abduh Tuasikal, *Dajjal Fitnah Besar Akhir Zaman* (Yogyakarta: Rumaisyo, 2020), 3–8.

pertumbuhan. Tetapi, ketika menjelang keluarnya dajjal, umat Islam banyak diuji dengan berbagai musibah. Salah satunya yaitu bencana alam berupa kekeringan, air hujan tidak turun. Akibatnya tanah-tanah menjadi kering dan tandus, dan tanaman tidak bisa tumbuh subur serta kehidupan menjadi sangat susah. Adanya cobaan atau ujian berat itulah yang menjadikan umat Islam semakin lemah sehingga inilah yang menyebabkan munculnya fitnah terbesar, yang disebut sebagai Dajjal. Dikatakan sebagai sumber munculnya fitnah besar, karena dajjal mengaku sebagai Tuhan yang bisa memerintah langit untuk menurunkan hujan, menyuburkan tanaman, dan menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal. Dari sinilah Rasulullah memberi tahu bahwa siapa saja yang mengikuti dajjal, maka ia termasuk orang-orang yang bodoh terhadap agama.¹¹³

Penjelasan diatas merupakan bentuk kronologi munculnya sosok dajjal, dan penulis akan menerapkan kemunculan dajjal sebagai tanda datangnya hari kiamat ketika di analisis menggunakan semiotika Roland Barthes, yang diterapkan kedalam makna denotatif, konotatif dan juga mitos.

Pada makna denotatif terhadap tanda kemunculan dajjal ini memiliki arti yang diungkap secara langsung, bahwa pada tanda tersebut bisa dimaknai dengan sosok yang hidup yang benar-benar akan muncul menjelang kiamat dan datangnya membawa fitnah terbesar bagi manusia. Dalam peristiwa ini, kemunculan dajjal ini dapat difahami sebagai suatu

¹¹³ Abdul Halim, "Dajjal Dalam Perspektif Hadits, Shahih Jurnal Imu Kewahyuan," *Program Studi Imu Hadits* 3, no.2 (July 2020), 112.

peristiwa nyata yang akan terjadi di dunia yang menjadi salah satu tanda terbesar .

Selanjutnya, jika di analisis menggunakan makna konotatif, maka kemunculan dajjal bukan hanya digambarkan sebagai sosok yang muncul menjelang kiamat, tetapi diartikan sebagai tanda datangnya ujian besar terhadap keimanan manusia. Munculnya dajjal juga sebagai tanda yang penuh kebingungan, yang mana semua orang tidak bisa membedakan mana yang salah dan benar dan bisa membawa pengaruh negatif terhadap umat manusia agar jauh dari agama. ¹¹⁴Dapat disimpulkan bahwa munculnya dajjal ini menandakan bahwa akhir zaman akan penuh dengan cobaan atau ujian yang berat, dan hanya orang-orang yang imannya kuat lah yang tidak mudah terbawa arus kesesatan.

Adapun makna mitos pada tanda kemunculan dajjal ini yaitu membentuk pola pikir umat untuk tetap hati-hati dan teguh pada keimanan. Dengan demikian kisah tentang dajjal ini tidak hanya bertujuan sebagai kisah menjelang kiamat saja, tetapi juga sebagai pembelajaran keagamaan bagi umat Islam. Melalui kisah ini, terdapat pesan, yaitu mengingatkan manusia untuk pentingnya menjaga keimanan dan keteguhan hati dalam menghadapi semua cobaan. ¹¹⁵

3 Turunnya Nabi Isa bin Maryam

Turunnya Nabi Isa bin Maryam merupakan salah satu tanda besar datangnya hari kiamat. Peristiwa ini terjadi ketika umat manusia pada saat

¹¹⁴ Bahraen, *Kejadian Akhir Zaman Dan Tanda Kiamat Kubro, Terjemah Al- Irsyad Illa Shahihi I'tiqad*, 15.

¹¹⁵ Halim, "Dajjal Dalam Perspektif Hadits, Shahih Jurnal Imu Kewahyuan, 113"

itu berada dalam kondisi penuh fitnah, disebabkan karena munculnya dajjal yang membawa pengaruh besar dan menyesatkan banyak orang. Pada saat itulah, umat Islam merasakan tekanan yang berat dan merasakan bahwa bumi semakin sempit karena adanya fitnah tersebut. Kemudian Allah mengutus Nabi Isa untuk turun ke bumi sebagai bentuk pertolongan bagi orang-orang yang beriman. Nabi Isa diperintah Allah untuk tidak menerima agama dari siapapun kecuali Islam. Karena saat itu kiamat sudah sangat dekat dan waktu bagi manusia untuk diuji telah berakhir¹¹⁶.

Turunnya Nabi Isa yaitu di menara putih sebelah timur kota Damaskus, yang merupakan tempat yang diberkahi dan dekat dengan berbagai peristiwa akhir zaman, termasuk pula tempat keberadaan dajjal dan Baitul Maqdis. Tujuan diturunkannya Nabi Isa ialah sebagai petunjuk untuk membenarkan kebenaran, dan menegakkan syari'at Islam dengan adil. Syari'at ini adalah syari'at yang sempurna dan menjadi acuan bagi seluruh umat manusia, karena tidak ada lagi Nabi yang diutus setelah Nabi Muhammad saw. Sebagaimana sabda beliau "Tidak ada Nabi setelahku".

¹¹⁷ Maka sejak saat itulah tidak ada lagi syari'at baru yang dibawa oleh nabi yang lain. karena itu, keberadaan nabi Isa pada saat turun ke bumi bukan untuk membawa ajaran baru, tetapi untuk melanjutkan dan menguatkan ajaran Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah saw.

Berdasarkan penjelasan kronologi turunnya nabi Isa sebagai tanda

¹¹⁶ Harun Yahya, *Tanda-Tanda Kiamat: Pemberitahuan Kejadian-Kejadian Faturistik Sebagaimana Diberitakan Nabi Muhammad Saw* (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), 27.

¹¹⁷ Muhammad Abduh Tuasikal, *Turunnya Nabi Isa Di Akhir Zaman* (Yogyakarta: Rumaysho, 2019), 22.

datangnya kiamat diatas, penulis ingin memaparkan makna denotatif pada tanda kiamat kemunculan nabi Isa dengan mengungkap makna secara langsung. Pada makna denotatif, secara harfiah makna turunnya nabi Isa bin Maryam itu diartikan sebagai peristiwa nyata yang terjadi menjelang hari kiamat . ini sudah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits-hadits shahih, bahwa nabi Isa turun ke bumi itu untuk membunuh dajjal, menegakkan keadilan dan menerapkan syari'at Islam. Peristiwa ini menunjukkan bahwa hari akhir itu sudah sangat dekat.¹¹⁸

Jika diungkap kedalam makna konotatif, maka turunnya nabi Isa ini ialah sebagai simbol kemenangan kebenaran terhadap suatu kebatilan. Maksudnya yaitu bahwa datangnya nabi Isa di akhir zaman itu untuk menunjukkan kekuatan iman dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai fitnah dan ujian yang berat. Seperti yang sudah penulis jelaskan diatas, bahwa turunnya beliau juga menggambarkan bahwa hanya dengan mengikuti ajaran Islam yang benar umat manusia dapat selamat dari kezaliman dan kesesatan.¹¹⁹

Adapun makna mitosnya, yaitu membentuk budaya dan kepercayaan. Dengan adanya kronologi munculnya nabi Isa ini, dapat di maknai mitos tentang membentuk cara pandang dan berfikir umat Islam terhadap masa depan dan keadilan. Dari munculnya kisah ini, mengajarkan bahwa meskipun dunia dipenuhi dengan kezaliman dan kerusakan, maka akan tiba masa dimana kebenaran dan keadilan itu

¹¹⁸ Tuasikal, *Turunnya Nabi Isa Di Akhir Zaman*, 23.

¹¹⁹ Alkadri, "Kritik Matan Tanda-Tanda Kedatangan Kiamat," *Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)* 7, no.1 (September 2024): 9.

ditegakkan melauai kekuasaan Ilahi. Bentuk dari keyakinan ini meyakinkan umat Islam untuk tetap menerapkan nilai-nilai keimanan dalam menghadapi segala cobaan.

4 Keluarnya Ya'juj Ma'juj

Keluarnya Ya'juj Ma'juj sebagai salah satu tanda besar hari kiamat sudah disinggung dalam al-Qur'an dan hadits-hadits shahih. Di dalam al-Qur'an terdapat pada surah al-Anbiya' ayat 96-97 bahwasanya Allah menyebutkan kemunculan Ya'juj Ma'juj adalah sebagai pertanda dekatnya hari kiamat. Dalam beberapa riwayat juga dijelaskan bahwa muncunya itu di masa nabi Isa bin Maryam setelah beliau turun kembali ke bumi.

Ya'juj dan Ma'juj ini merupakan golongan kelompok besar dari umat manusia yang berasal dari keturunan nabi Adam melalui keturunan Yafits bin Nuh.¹²⁰ Dalam tradisi islam, mereka digambarkan sebagai dua suku atau bangsa yang sangat banyak jumlahnya. Rasulullah saw menyebutkan ciri-ciri mereka, yaitu memiliki bentuk wajah yang lebar, mata yang sipit, dan rambut berwarna abu-abu, dan memiliki tubuh yang kuat dan Tangguh, sehingga manusia tidak akan sanggup melawan mereka. Jumlahnya sangat banyak, tetapi tidak ada satu pun yang mengetahuinya kecuali Allah swt. Tujuan mereka muncul yaitu untuk membawa kerusakan di bumi dan menjadi salah satu fitnah terbesar yang

¹²⁰ Ahmad Ash- Shufi, *Tanda-Tanda Kiamat Kecil Dan Besar*, 337.

dihadapi manusia sebelum datangnya hari kiamat.¹²¹

Ketika diungkap menggunakan makna denotatif, tanda munculnya Ya'juj Ma'juj ialah sebagai suatu peristiwa yang nyata yang disebut dalam al-Qur'an dan hadits sebagai tanda hari kiamat. Mereka termasuk dua keturunan manusia dengan jumlah banyak yang akan menyebarkan kerusakan di bumi.

Secara makna konotatif, maka tanda tersebut memiliki ungkapan sebagai simbol yang menunjukkan kekuatan perusak atau menyimpangnya pemikiran yang dapat mengancam moral dan keimanan manusia di akhir zaman.¹²²

Adapun jika diterapkan pada makna mitos, maka tanda tersebut menunjukkan bahwa suatu kisah yang menjadikan pengingat untuk membentuk kesadaran manusia agar tetap waspada dan menjaga keimanan dalam menghadapi godaan dunia.¹²³

5 Matahari terbit dari arah barat

Salah satu tanda besar hari kiamat dalam Islam yaitu terbitnya matahari dari arah barat. Peristiwa ini menunjukkan kejadian luar biasa yang menandakan perubahan besar dalam tatanan alam dan menjadi penanda dekatnya hari kiamat. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda bahwa *"hari kiamat tidak terjadi*

¹²¹ Ahmad Ash- Shufi, 334.

¹²² Bahraen, *Kejadian Akhir Zaman Dan Tanda Kiamat Kubro, Terjemah Al- Irsyad Illa Shahihi I'tiqad*, 30.

¹²³ Almy Tri Azwar Sinaga, "Ya'juj Dan Ma'juj Dalam Q.S. Al- Kahfi Telaah Pemikiran Imran Nazar Hosein," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 1, no.1 (November 2022): 100.

sampai matahari terbit dari barat. Ketika manusia melihatnya, mereka semua beriman. Maka saat itulah, tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu”.¹²⁴ Dalam kitab tafsir Al- Qurthubi, para ulama mengatakan bahwa ketika matahari terbit dari barat, manusia akan merasakan ketakutan yang luar biasa yang menghiangkan keinginan untuk bermaksiat dan melemahnya tubuh sebagaimana kondisi orang yang sakratul maut. Dalam keadaan ini, pintu taubat sudah tidak diterima lagi. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk bertaubat hanya berlaku sebelum tanda besar hari kiamat. Maka setiap manusia diharuskan untuk segera memperbaiki diri dan tidak menunda-nunda taubat selagi masih ada kesempatan.

Jika di analisis menggunakan makna denotatif, maka simbol tersebut menunjukkan secara langsung bahwa matahari benar-benar akan terbit dari arah barat menjelang hari kiamat. Hal ini merupakan suatu peristiwa yang luar biasa diluar hukum alam biasa. Tanda ini sudah disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits. Ketika ini terjadi, maka tidak ada lagi manfaat dari keimanan yang baru ditegakkan, karena waktu sudah terlambat untuk bertobat.

Kemudian jika masuk kedalam makna konotatif, maka tanda ini menghasilkan makna bahwa pintu taubat dan hidayah sudah tertutup dan menunjukkan kesempatan terakhir untuk bertabat. Atau bisa diartikan sebagai berakhirnya masa ujian dan menunjukkan waktu

¹²⁴ Ahmad Ash- Shufi, *Tanda-Tanda Kiamat Kecil Dan Besar*, 381.

pertanggungjawaban sudah dekat.

Makna mitosnya pada tanda tersebut menunjukkan sebagai ceira atau kisah besar yang memperkuat keyakinan umat akan pentingnya persiapan jiwa sebelum kiamat datang. Makna mitos ini mengajarkan kepada umat untuk selalu berhati-hati dan menegaskan umat untuk menjalani hidup dengan penuh keimanan dan amal shaleh, karena hari penutupan dan datangnya pintu taubat itu tanpa adanya peringatan atau pemeritahuan.

6 Keluarnya Ad-Dabbah (Binatang Melata)

Keluarnya *Dabbah* merupakan salah satu peristiwa luar biasa yang terjadi menejelang kiamat yang sudah disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits. Di dalam surah An- Nahl ayat 82, bahwa Allah berfirman bahwa jika ketetapanya sudah berlaku, dia akan mengeluarkan binatang dari bumi yang akan berbicara kepada manusia dan menyampaikan bahwa mereka dahulu tidak meyakini ayat-ayat Allah swt.¹²⁵ Munculnya dabbah yaitu pada waktu dhuha, yaitu pada saat matahari mulai meninggi di pagi hari. Kemunculannya disertai dengan kemampuan berbicara kepada manusia, yang menyampaikan bahwa mereka dahulu tidak meyakini ayat-ayat Allah. Dabbah juga akan memberi tanda pada wajah manusia untuk menunjukkan siapa yang beriman dan siapa yang kafir. Peristiwa ini memberi peringatan bahwa pintu taubat telah ditutup, dan tidak ada lagi kesempatan untuk memperbaiki diri.

¹²⁵ Ibnu Katsir, *Huru Hara Hari Kiamat* (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2002), 152-153.

Jika dianalisis kedalam makna denotatif, maka muncul makna langsung bahwa tanda munculnya dabbah diartikan bahwa binatang dabbah benar-benar akan muncul secara nyata di akhir zaman dan berbicara kepada manusia, sebagai tanda bahwa kiamat sudah sangat dekat¹²⁶.

Kemudian, makna konotatifnya yaitu bahwa kemunculan dabbah menunjukkan kebenaran Allah yang terlihat jelas dan pada saat itulah tidak ada kesempatan atau waktu lagi untuk bertaubat bagi orang yang sebelumnya ingkar.

Kemudian yang terakhir yaitu jika dimasukkan kedaam makna mitos, maka cerita tentang munculnya dabbah ini membentuk keyakinan umat manusia bahwa akan datang masa dimana iman harus sudah tertanam dalam hati, karena saat tanda besar muncul, waktu perubahan tidak akan berguna lagi¹²⁷.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹²⁶ Alkadri, "Kritik Matan Tanda-Tanda Kedatangan Kiamat," 9.

¹²⁷ Bahraen, *Kejadian Akhir Zaman Dan Tanda Kiamat Kubro, Terjemah Al- Irsyad Illa Shahihi I'tiqad*, 38.

BAB V

PENUTUP

A Simpulan

Penelitian tentang makna tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah pendekatan semiotika Roand Barthes yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1 .Penafsiran dari kelima kitab tafsir yang penulis cantumkan pada pembahasan, menunjukkan bahwa surah al-Zalzalah ini menggambarkan kiamat sebagai peristiwa besar yang dimulai dengan guncangan bumi. Manusia dibangkitkan dari kubur dan ditampakkan semua amalnya, baik besar maupun kecil. Tafsir-tafsir tersebut menekankan bahwa hari kiamat adalah momen keadilan dan pertanggungjawaban, di mana setiap amal akan dibalas sesuai dengan perbuatannya. Surah ini menjadi pengingat bahwa tidak ada amal yang sia-sia dan semua akan dihisab dengan adil.

- 2 Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, tanda-tanda kiamat dalam surah al-Zalzalah tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga memiliki makna simbolik dan ideologis. Guncangan bumi dan keluarnya manusia dari kubur menggambarkan keadilan Allah dan pertanggungjawaban atas amal. Ayat-ayat ini juga menjadi pengingat bahwa kehidupan dunia hanya sementara dan setiap manusia akan menghadapi hari pembalasan. Pendekatan ini

membantu memahami surah al-Zalzalah sebagai peringatan moral dan spiritual, bukan hanya sekedar peristiwa kiamat.

A Saran

Sebagai penutup dari penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran yang relevan dengan tujuan penulisan penelitian. Penelitian ini disusun untuk mengkaji secara mendalam makna tanda-tanda kiamat dalam surah al- Zalzalah melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, penulis menyarankan agar penelitian yang serupa dapat dikembangkan lebih lanjut, baik dalam ranah kajian tafsir maupun studi ilmu budaya. Karena pendekatan semiotika membuka peluang untuk memahami pesan-pesan al- Qur'an dari sisi yang lebih bermakna simbolik.

Penulis juga berharap agar pembaca, khususnya mahasiswa Ilmu al- Qur'an dan Tafsir, dapat menjadikan kajian

ini sebagai landasan awal dalam memahami ayat-ayat al- Qur'an yang berbicara tentang akhir zaman yang tidak hanya dari sisi teologis, tetapi juga dari aspek sosial. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggungjawab moral terhadap kehidupan sebelum datangnya hari kiamat yang telah Allah peringatkan dalam kitabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Wabil, Yusuf, *Hari Kiamat Sudah Dekat*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008).
- Abdurrohman, Roni. “*Konsep Makna Mau’izah Dalam Al- Qur’an: Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S An- Nahl Ayat 125, Jurnal Ilmu Islam.*” *Rayah Al Islam* 7, (Oktober 2023): 690.
- Agama Indonesia, Kementerian. *Al- Qur’an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur’an, 2019.
- Indonesia, Kementerian, “*Kiamat Dalam Perpektif Al-Qur'an dan Sains*”, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, (Badan Litbang dan Diklat: Juni, 2011)
- Ahmad Ash- Shufi, Syaikh Mahir. *Tanda-Tanda Kiamat Kecil Dan Besar*. Jakarta: Ummul Qura, 2012.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'assir, 1998).
- Alkadri, “*Kritik Matan Tanda-Tanda Kedatangan Kiamat.*” *Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)* 7, (September 2024).
- Ar- Razi, Fakhruddin. *Tafsir Al- Kabir Mafatih al- Ghaib Jilid 16*. Beirut: Dar al- Kutub al- Ilmiyah, 1990.
- Azwar Sinaga, Almy Tri. “*Ya’juj Dan Ma’juj Dalam Q.S. Al- Kahfi Telaah Pemikiran Imran Nazar Hosein.*” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 1, (November 2022).
- Azmi, Ulul “ *Studi Kitab Tafsir Mafatih AL- Ghaib Karya Ar- Razi*”, *Basha’ir Jurnal Studi Al- Qur’an dan Tafsir*, 2, Desember 2022
- Al- Qurtubi, “*Ensiklopedi Kematian: Mengingat Kematian Dan Hari Akhir*”, Jakarta, Cendekia Sentra Muslim, 2004
- Al-Anshari, Ahmad, Ibnu Muhammad Abdullah, *Tafsir al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Kutub al-’ilmiyyah, 2000.

- Abdul Karim, Muslih, *“Ensiklopedi Kiamat”*, Gema Insani, Jakarta, Desember ,2013.
- Ahsan, Muhammad, *“Meyakini Hari Akhir Dengan Mawas Diri, Menjauhi Kemaksiatan dan Kebiasaan Buruk”*, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Jakarta, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Abdurrahim, *“Tafsir Surah Al- Zalzalah Dan Al- Qari’ah Perspektif Tafsir Al- Qur’an Al- Azim dan Tafsir Al- Munir”*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Az- Zaharah Mazlan, Fatimah, *“Surah Al- Zalzalah Ayat 7 dan 8 Sebagai Tema Pendekatan Motivasi Islami,” Tinta Artikulasi Membina Ummah* 7, 2021.
- Ash- Shidiqi, Hasbi, *Tafsir Ibnu ‘Arabi, Qur’anic Interpretation Journal*, 1, 2024
- Azhari, Farhan, *Pemikiran Semiotika Dalam Tafsir Al quran*, jurnal studi Islam, 2019.
- Azhar, Ahmad, *Tafsir tematik tentang hari kiamat dalam al quran (kajian surah al zalzalah wyat 1-8), al munir: jurnal ilmu alquran dan tafsir*, 2021.
- Ahmad, Arifin, *"Tafsir Ayat- Ayat Hari Kiamat Dalam Al- Qur'an, Al Tafsir: Jurnal Ilmu Tafsir*, 2019.
- Arifin, Muhammad Ikhwanul, *Maqasid Surah Al- Zalzalah (Studi Kajian Tafsir Habi Ash Shidiqiey dan Tafsir Ibnu 'Arabi, Jurnal Interpretasi Al- Qur'an*, Juni, 2024.
- Abubakar, Syukri, *Al- Imam Al- Mahdi Al- Muntadhar Perspektif Sunni Syi'ah, Fitua: Jurnal Studi Islam*, Juni 2020.
- Bahraen, Raehanul. *Kejadian Akhir Zaman Dan Tanda Kiamat Kubro, Terjemah Al- Irsyad Illa Shahihi I'tiqad*. Yogyakarta: Yayasan Indonesia Bertauhid, 2021.
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi*. Edi AH Iyubenu. Vol. 16. , Yogyakarta: BASABASI, 2017.
- . *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

- Damanhuri, *Bukti Kebenaran Al- Qur'an Tentang Adanya Kebangkitan Pada Hari Kiamat*, Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Oktober, 2024.
- Endayana, Bestari, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Bengkulu: Literasiologi, 2021.
- Fahliza, Mutiara. "Asbabun Nuzul Surah Al- Zalzalah Ayat 7-8 Dan Hubungannya Dengan Mata Keberhasilan, *Mauriduna Journal Of Islamic Studies*." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia 8, (Oktober 2024). <http://ejournal.arrasyah.ac.id>.
- Fatimah. *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat*. Sulawesi Selatan: Tallas Media, 2020.
- Ghofur, Abdul. "Stylistic Analysis Of Surah Al- Zalzalah." *Alsinatuna Jurnal Of Arabic Linguistic and Education* 6, no. 2 (June 2021): 190.
- Ghazali, Abdul Malik, *Pemaknaan Bumi Berbicara Menurut Mufassir Klasik dan Modern*, *Refleksi Jurnal UIN Raden Intan Lampung*, April 2023.
- Halim, Abdul. "Dajjal Dalam Perspektif Hadits, *Shahih Jurnal Ilmu Kewahyuan*." Program Studi Ilmu Hadits 3, no.2 (July 2020).
- Hasan, Farid, "Peta Pemikiran M. Quraishh Shihab Dalam Wacana Studi Al- *Qur'an Indonesia*", *Citra Ilmu*, 17, Oktober 2021.
- Hards, D.A, "Filsafat dan Eskatologi: Pencarian Kebenaran dan Makna", *Jurnal Filsafat Internasional*, Desember, 2021.
- Illiyyun, Rahma. "Analisis Makna Dalam Surah Al- *Qari'ah*, *Kajian Semiotika Roland Barthes*." Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab, Oktober 2024.
- Ikhwanul Arifin, Muhammad, "Maqasid Surah Al- Zalzalah (Studi Kajian Tafsir Hasbi Ash- Shidiqi dan Tafsir Ibnu 'Arabi, *Qur'anic Interpretation Journal*, 1, 2024.
- Indonesia, Kementerian Agama. *Al- Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, 2019.

- Katsir, Ibnu. *Huru Hara Hari Kiamat*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2002.
- , Ibnu, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim Jilid 8*, Pustaka Imam Asy Syafii, 2000
- Kurniawan, Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Amien Wangsitalaja. Magelang: Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan, 2001.
- Khairul Umam, “ *Tafsir Ayat- ayat Aqidah Hari Kebangkitan: Yaumul Ba'ats*”, *Almutofa, Journal Of Islamic Studies and Research*, 1, Oktober, 2024
- Ma'rifah, Hidayatul. “*Penafsiran Surah Al- Zalzalah Perspektif Bintu Syati' Dalam Kitab Al- Tafsir Al- Bayani Li Al- Qur'an Al- Karim*.” Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2022.
- Mazlan, Fatimah Az- Zaharah. “*Surah Al- Zalzalah Ayat 7 dan 8 Sebagai Tema Pendekatan Motivasi Islami*.” *Tinta Artikulasi Membina Ummah* 7, no.2 (2021): 80.
- Moh. Nathir, Khairu Asyraf. “*Variasi Perkataan Hari Kiamat Dalam Al- Qur'an: Satu Tinjauan Umum*.” *International Journal of Humanities, Philoshophy, Language* 2, no. 5 (March 2019). www.ijhpl.com.
- Ma'rifah, Hidayatul, “*Penafsiran Surah Al- Zalzalah Perspektif Bintu Syati' Dalam Kitab Al- Tafsir Al- Bayani Li Al- Qur'an Al- Karim*”, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Mutamainnah, Siti, *Makna Kata Atsqal Dalam Surah Al- Zalzalah Ayat 2 Dalam Tafsir Al Misbah, At Tafkir: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, 2021.
- M, Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, jakarta, 2004.
- Nadhiroh, Fatihatun. “*Fenomena Di Hari Kiamat Dalam Al- Qur'an (Kajian Analisis Integratif Kebahasaan Dalam Kitab Tafsir Al- Qurthubi*.” *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, (July 2024). <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Ikhlas>.
- Nafisah, Wakhidatun. “*Gempa Bumi Dalam Al- Qur'an Perspektif Sains*.” Skripsi, UIN Walisongo, 2020.
- Nur Rahma, Zihan, “*Makna Zalzalah Dalam Al- Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu*”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

- Qutb, Sayyid, Fii Zilalil Quran *Dalam Naungan al -Quran*, Juz amma, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Rahma, Zihan Nur. “*Skripsi Makna Zalzalah Dalam Al- Qur’an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu*.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Ritonga, M. Tohir. “*Imam Mahdi Dalam Perspektif Hadis, Hibrul Ulama, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*.” Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Univa Medan 4, no.2 (September 3, 2022).
- Rahmatul Ahmad, Haldiya, “ *Analisis Kata Al- Qiyamah Dalam Semantik Tosihiko Izutsu*”, *At- Tarbiyah, Jurnal Pendidikan Islam*, 15, April, 2024.
- Rahmah, Wahyuni Shifatur, *Aisyah Bint Syati' dan Tafsir Al Bayani Li Al- Qur'an Al- Karim (Telaah Metodologi Asbab An Nuzul dan Eskatologi)*, Desember, 2023.
- Shihab, M. Quraish, “ *Tafsir Al- Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*”, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- Tim Penyusun, “*Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*”, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.
- Taufiq, Widan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al- Qur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. *Dajjal Fitnah Besar Akhir Zaman*. Yogyakarta: Rumaisyo, 2020.
- . *Turunnya Nabi Isa Di Akhir Zaman*. Yogyakarta: Rumaysho, 2019.
- Yahya, Harun. *Tanda-Tanda Kiamat: Pemberitahuan Kejadian-Kejadian Faturistik Sebagaimana Diberitakan Nabi Muhammad Saw*. Surabaya: Risalah Gusti, 2004.
- Wahyu Wibowo, Indiwani Seto. “*Semiotika Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Penulisan*.” Skripsi, 2006.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Habibah Ulfa Amanah
 NIM : 212104010055
 Program Studi : Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan atau daftar pustka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 20 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Habibah Ulfa Amanah

NIM. 212104010055

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Habibah Ulfa Amanah
 Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 05 September 2001
 Nama Ayah : Nur Khozin
 Nama Ibu : Wasiroh
 Alamat : Dusun Sruki RT 04/ RW 01 Desa
 Margosuko, Kecamatan Bancar, Kabupaten
 Tuban.
 Email : habibahulfaamanah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1 TK Dharmawanita Cingklung, Kabupaten Tuban (2006-2007)
- 2 SD Negeri Cingklung, Kabupaten Tuban (2007-2013)
- 3 MTS Nahdlatul Wathan Tambakboyo, Kabupaten Tuban (2013-2016)
- 4 MA Muhammadiyah 01 Karangasem Paciran, Kabupaten Lamongan (2016-2019)
- 5 Ma'had Tahfidz Nurul Furqon, Sedati, Kabupaten Sidoarjo (2019-2021)